RISALAH MUKTAMAR KELIMA (1347-1358 H.)

<u>Pengantar:</u>

Ringkasan ceramah umum yang disampaikan Ustadz Mursyit ‘Aam

Pada muktamar kelima Jamaah Ikhwanul Muslimin

• Tujuan dan karakteristik dakwah Ikhwanul Muslimin
• Wasail (perangkat) dan khuthuwat (langkah-Iangkah) manhaj Ikhwanul Muslimin
• Sikap Ikhwan terhadap jamaah-jamaah lain

RISALAH MUKTAMAR KELIMA
(1347-1358 H.)

TUJUAN DAN KARAKTERISTIK DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN

Wahai ikhwan!

Sebenarnya saya ingin senantiasa beramal dan tidak banyak berbicara. Kepada amal saja kami wakilkan pembahasan tentang Ikhwan dan langkah-langkahnya. Saya ingin agar langkah-langkah kalian yang akan datang mempunyai benang merah hubungan dengan langkah-Iangkah kalian yang terdahulu tanpa ada pemisah yang berarti antara satu langkah dengan langkah yang lain dalam perjuangan kita selama sepuluh tahun. Hal itu untuk memulai sebuah tahapan baru dari tahapan jihad yang berkesinambungan, dalam rangka mewujudkan fikrah kami yang tinggi.

Namun, agaknya kalian menghendaki hal ini (saya harus berbicara). Kalian lebih menginginkan agar kami berbahagia dengan pertemuan umum seperti ini, maka saya ucapkan terima kasih. Tidak menjadi masalah jika kesempatan mulia ini kita manfaatkan. untuk mengungkap kembali ***barnamij*** (program-program), melihat kembali agenda kerja

kita, memastikan tahapan-tahapan perjalanan, menentukan tujuan, dan menetapkan sarananya. Dengan demikian, akan jelaslah fikrah yang semula tampak rancu dapat diralat dari berbagai pandangan yang keliru, sehingga terungkaplah langkah yang belum diketahui dan terajut kembali rangkaian yang hilang. Pada akhirnya, orang-orang akan tahu hakekat dakwah Ikhwanul Muslimin tanpa ada lagi kesulitan dan kerancuan.

Tidak menjadi masalah jika salah seorang yang telah sampai kepadanya seruan dakwah dan mendengar atau membaca keterangan ini, menyampaikan pendapatnya kepada kita perihal tujuan, sarana, dan langkah-langkah dakwah kita. Kita bisa mengambil yang baik dari pendapatnya dan merujuk kepada kebenaran dari saran-sarannya. Sesungguhnya agama itu adalah nasihat; bagi Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan kalangan umum di antara mereka.

Wahai ikhwan!

Saya benar-benar terharu atas penghormatan dan rasa syukur kalian. Saya terharu atas limpahan kebahagiaan bisa berjumpa dan berada di tengah-tengah kalian. Saya pun terharu untuk menggantungkan harapan mulia atas kebersamaan dan perkenan taufiq Allah kepada kalian.

Benar-benar suatu kehormatan bagi saya untuk mengungkap semuanya dengan limpahan gemuruh rasa dan cita yang memenuhi pertemuan ini. Semua yang ada di dalamnya terekspresikan oleh ***mahabah*** (kecintaan) yang dalam, keterikatan yang kuat, ukhuwah sejati, dan ***ta 'awun*** (kerja sama) yang kokoh. Semoga Allah berkenan memberikan taufiq kepada kalian untuk dibimbing ke arah kebaikan yang dicintai dan diridhai-Nya.

IKHWAN ADALAH FIKRAH DALAM EMPAT JIWA

Ikhwan yang mulia!

Saya telah banyak menelaah, mencoba, banyak bergaul dengan berbagai kalangan, dan sering menyaksikan berbagai peristiwa. Dari pengembaraan singkat namun berliku ini, saya berhasil mendapatkan sebuah akidah yang teguh, yang tidak mungkin mengalami kegoncangan, yakni bahwa kebahagian yang didambakan seluruh manusia itu sesungguhnya berpangkal dari jiwa dan hati mereka. Tidak mungkin ia berasal dari luar wilayah ini. Kesengsaraan yang melingkupi dan menghantui mereka merupakan akibat

dari musibah yang melanda hati dan jiwanya. Al-Qur'an mempertegas dan menjelaskan pernyataan ini dalam firman Allah,

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada jiwa mereka sendiri." (Ar-Ra'd: 11)

Saya belum melihat sebuah ungkapan yang dalam tentang filsafat sosial melebihi perkataan syair berikut ini,

Saya bersumpah

Tidaklah negara itu sesak dengan penduduknya

Namun akhlak merekalah yang menyesakkan dada

Saya yakin akan hal itu dan saya juga yakin akan konsekuensi logis yang ada di belakangnya, bahwa tiada aturan dan ajaran yang bisa menjamin kebahagiaan jiwa manusia dan menunjukkan mereka secara praktis jalan memperoleh kebahagiaan itu, selain ajaran Islam yang ***hanif***, sesuai dengan fitrah manusia, jelas, dan mudah dilaksanakan. Barangkali, bukan di sini tempatnya untuk memerinci dan menjelaskannya secara argumentatif bahwa Islam bisa menjamin kebahagiaan seluruh umat manusia. Mungkin bisa dilakukan pada kesempatan lain. Apalagi kita semuanya telah sepakat dengan kebenaran pernyataan itu dan bahkan sebagian besar umat non muslim telah membuktikan serta mengakui keindahan dan kesempurnaan Islam.

Oleh karena itu, sejak berkembangannya kepribadianku selalu terngiang dalam jiwaku satu tujuan, yakni membimbing manusia kepada hakikat Islam dan pengamalannya. Karena itulah, fikrah Ikhwanul Muslimin berkarakter ***Islam minded*** dalam tujuan dan perangkatnya, dan sama sekali tidak punya keterkaitan dengan segala nilai yang ada di luar Islam.

Bisikan-bisikan dalam benak ini terus-menerus muncul, menjelma menjadi sebuah ungkapan jiwa dan munajat ruhiyah, di mana saya sering merenungkannya sendiri. Saya juga menyampaikan kepada orang-orang yang ada di sekeliling saya dalam bentuk ***dakwah fardiyah***, khutbah atau ***ta 'lim*** (pengajaran) di masjid jika memungkinkan, atau menganjurkan sebagian kawan dari kalangan ulama agar mengerahkan tenaga dan potensinya untuk menyelamatkan dan membimbing manusia ke jalan Islam.

Setelah itu, di Mesir dan di negara-negara Islam lainnya terjadi berbagai peristiwa yang mengguncangkan jiwa dan membangkitkan rasa duka dalam hati. Saya saat itu berpendapat akan wajibnya bersungguh-sungguh dalam beramal, meniti jalan dengan penempaan setelah pemberitahuan, dan pembentukan pribadi setelah pengajaran. Saya tidakakan memerinci peristiwa demi peristiwa, karena ia dipandang telah berakhir, telah lenyap bekas-bekasnya, dan para pelakunya pun telah kembali kepada kebenaran atau sebagian dari kebenaran.

Saya sering menyampaikan di hadapan para pembesar akan wajibnya kebangkitan, bergerak, dan meniti jalan kesungguhan untuk mewujudkan tegaknya kewibawaan umat Islam. Pada waktu itu terkadang ada yang menggembosi, tapi ada pula yang memberikan dorongan dan spirit, walaupun tidak sedikit dari mereka yang berupaya mementahkan permasalahan. Saya tidak mendapatkan cara terbaik untuk mengatasi masalah keumatan ini dan meraih apa yang kita cita-citakan atas mereka, selain pembentukan pribadi mukmin yang ***kamil***, dan selanjutnya melakukan penataan potensi mereka di medan kerja operasional.

Tidak berlebihan kiranya, jika dalam membicarakan kerja besar ini saya hapus menyebut nama almarhum Ahmad Basya Timur —semoga Allah melapangkan dalam surga-Nya—. Saya tidak melihatnya, kecuali dia adalah sosok yang melambangkan cita-cita yang tinggi dan ***ghirah*** (semangat) yang selalu menyala. Saya tidak berbicara dengannya tentang masalah umat, kecuali saya dapatkan padanya otak yang brilian, kesiapan yang penuh, penguasaan yang utuh, dan kesanggupan beramal (dalam upaya memecahkan permasalahan). Semoga Allah melimpahkan rahmat dan menganugerahkan pahala kepadanya.

Saya juga mengarahkan konsentrasi kepada rekan-rekan dan saudara-saudaraku seiman, yang aku dipersatukan dengan mereka oleh kesamaan keinginan, kejujuran, dan kasih sayang. Pada diri mereka saya dapati kesiapan yang baik. Orang yang paling perhatian menyambut ajakan saya untuk bersama-sama mengemban amanah ini dan yang paling memahami akan wajibnya beramal di atas jalan ini adalah saudara-saudara saya yang mulia, Al-Ustadz Ahmad Afandi Asy-Syukri, Al-Akh (almarhum) Syaikh Hamid Askariyah —semoga Allah menempatkannya di surga—, Al-Akh Syaikh Ahmad Abdul Hamid, dan masih banyak lagi yang lain.

Dengan ikatan dan janji setia, maka setiap dari kita akan beramal untuk tujuan ini, sehingga ***'urf*** umat secara umum bisa berubah menuju sebuah cara pandang yang islami dan shalih.

Tidak ada yang tahu kecuali Allah, berapa malam telah kami lewatkan untuk mengungkap kondisi umat dan berbagai fenomena yang melekat pada kehidupan mereka, mendiagnosa berbagai cela dan penyakit-penyakitnya, kemudian merancang pengobatan dan pemberantasan terhadap penyakitnya. Begitu sedihnya kami, sampai-sampai menetes air mata ini setiap kali memikirkan mereka.

Di sisi lain, kami sering dibuat heran oleh perilaku sebagian kalangan umat ini. Bagaimana tidak? Di saat kami mendapatkan jiwa-jiwa kami dalam keadaan sibuk mencurahkan perhatian sepenuh perasaan, sementara mereka para penganggur itu menghabiskan waktunya untuk begadang sepanjang malam di warung-warung kopi atau di diskotek-diskotek yang bergelimang kerusakan dan kemaksiatan. Jika anda bertanya kepada salah seorang di antara mereka atas apa yang mereka perbuat dalam kesibukan-kesibukan yaag tidak bermakna dan memuakkan itu, maka ia akan menjawab, "Saya sekadar ingin membunuh (menghabiskan) waktu." Dia tidak menyadari bahwa barangsiapa yang membunuh waktunya, sesungguhnya sama saja dengan membunuh dirinya sendiri, karena waktu adalah kehidupan itu sendiri.

Lebih mengherankan lagi, ternyata sebagian besar mereka itu adalah para cendekiawan dan orang-orang alim yang semestinya lebih layak daripada kami untuk mengemban amanat ini. Kalau sudah demikian, salah seorang di antara kami akan berkata, "Bukankah ini juga merupakan salah satu penyakit umat?" Bahkan, mungkin merupakan penyakit yang paling berbahaya. Mengapa kita tidak berpikir untuk mendiagnosa penyakitnya dan kemudian berbuat sesuatu untuk mengobatinya?

Karena hal itulah, kami berbuat. Untuk meng-***ishlah*** kerusakan ini, kami hadapkan jiwa-jiwa kami kepada Allah, kemudian mengadu dan menghaturkan segala puji kepada-Nya agar Dia berkenan menjadikan kami sebagai para penyeru di jalan-Nya, sebagai aktifis yang memperjuangkan agama-Nya.

Waktu pun terus berjalan, dan kami berempat akhirnya berpencar. Ahmad Afandi Asy-Syukri di Al-Mahraudiyyah, (almarhum) Syaikh Hamid Askariyah di Az-Zaqaziq,

Syaikh Ahmad Abdul Hamid di Kufr Ad-Dawar, dan saya sendiri di Ismailiyyah. Saya jadi teringat perkataan seorang penyair,

Di Syam keluargaku
Baghdad, di sana ada cintaku
Aku berada di dua lembah
... Dan Kairo adalah tetanggaku

Wahai Ikhwan, di Ismailiyyah saya menanamkan benih-benih awal bagi fikrah ini. Setelah itu berdirilah sebuah perkumpulan yang sederhana, tempat di mana kami berbuat. Kami menghasung panjinya dan kami berjanji setia kepada Allah untuk melakukan ketaatan penuh dalam memperjuangkan risalah-Nya. Perkumpulan itu bernama Al-Ikhwan Al-Muslimun. Peristiwa tersebut terjadi tepatnya pada bulan Dzul Qa'idah, 1347 H.

KEISLAMAN IKHWANUL MUSLIMIN

Wahai tuan-tuan, perkenankanlah saya mengemukakan ungkapan di atas, Bukan berarti Ikhwanul Muslimin membawakan 'lslam baru', yang berbeda dengan Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. dari Rabb-nya. Namun yang saya maksudkan di sini adalah bahwa sebagian besar kaum muslimin telah melepaskan sifat-sifat, adab-adab dan atribut-atribut keislaman dari diri mereka, serta menyalahgunakan keluwesan dan keluasan Islam demi memperturutkan nafsu mereka. Padahal, semua itu diadakan demi sebuah hikmah yang tinggi. Pada akhirnya umat ini berbeda pendapat tentang makna Islam dengan perbedaan yang sangat jauh. Islam tertanam dalam diri anak turun mereka dengan bentuknya yang bermacam-macam. Ada yang mendekati, ada yang agak jauh, dan ada pula yang sama sekali tidak sesuai dengan Islam pertama yang pernah dibawakan dan diperankan dengan sempurna oleh Muhammad saw. dan para sahabat beliau.

Manusia saat ini tidak lagi melihat Islam kecuali sebatas rangkaian ritual peribadatan formal. Ketika dia telah melaksanakannya atau orang lain melaksanakannya, ia sudah cukup puas dan rela. Hal demikian itu sudah dianggap sampai pada inti Islam. Kesan tentang Islam yang seperti ini sudah menyebar luas di kalangan masyarakat zaman sekarang.

Ada juga sebagian manusia yang tidak melihat Islam kecuali sebagai sebuah kumpulan ajaran akhlak mulia dan spiritualisme yang meggelora, atau sebuah kumpulan hikmah dan falsafah yang menyegarkan akal dan ruhani, atau sebuah agama yang jauh berbagai "kotoran" materi yang tiran dan gulita.

Ada lagi sebagian mereka yang keislamannya hanya sebatas rasa kagum terhadap makna-makna yang hidup dan realistis. la tidak ingin memandang dan tidak begitu tertarik memikirkan yang lain. Sebagian mereka ada yang memandang Islam sebagai sebuah ideologi warisan dan amal perbuatan yang turun-temurun, tidak ada pengayaan di dalamnya, dan tidak mungkin bisa maju dengannya. la begitu apatis terhadap Islam dan apa saja yang terkait dengannya, dan sama sekali tidak mau membuka diri untuk melakukan interaksi dengan hakekat Islam. Mereka sama sekali tidak pernah mengenal Islam sebagaimana warna aslinya. Mereka memahaminya dengan persepsi yang salah dan bercampur aduk dengan pemahaman segolongan kaum muslimin yang bodoh terhadap hakekat Islam.

Di luar berbagai kelompok dengan beragam pemahaman tersebut, masih ada lagi kelompok-kelompok lain yang masing-masing mempunyai sudut pandang berbeda-beda dalam melihat Islam, sedikit maupun banyak. Hanya sedikit manusia yang mengetahui Islam dalam bentuknya yang sempurna, jelas, dan melingkupi semua makna yang memang semestinya dinisbatkan kepada Islam.

Bentuk-bentuk pemahaman yang beragam terhadap Islam yang satu ini, menjadikan mereka berbeda pendapat ketika memahami Ikhwanul Muslimin dan mempersepsikan fikrahnya. Sebagian manusia ada yang memposisikan Ikhwanul Muslimin sebagai sebuah jamaah kebajikan dan tabligh, yang semua geraknya tercurah untuk mempersembahkan nasihat-nasihat yang baik kepada manusia, menyuruh zuhud di dunia, dan selalu mengingatkan mereka pada akhirat.

Sebagian yang lain dari mereka ada yang memahami Ikhwan sebagai sebuah tarekat sufi yang penekanan ajarannya adalah mengajar manusia tentang berbagai cara dzikir dan bentuk-bentuk peribadatan serta apa saja yang berhubungan dengan ***tajarud*** (penyucian diri) dan zuhud.

Sebagian mereka ada yang menganggap bahwa Ikhwan adalah jamaah dari sebuah aliran fiqih. Semua potensinya tercurah untuk berpihak kepada sebuah kelompok

madzhab hukum, membelanya, memperjuangkannya, mengajak manusia masuk dalam rengkuhannya, dan mendebat siapa saja yang berbeda pandangan dengan mereka.

Sedikit sekali dari mereka yang mau berinteraksi dan melebur secara utuh dengan Ikhwan. Mereka sebatas mendengar dan tidak pernah mau melepaskan dahulu cara pandang dan persepsinya terhadap Ikhwan yang telah mereka simpulkan sendiri. Kalau saja mereka mau tentu mereka akan segera tahu tentang hakekat Ikhwan dan memahami segala sesuatu yang terkait dengan dakwahnya, baik dari sisi ilmu maupun amal. Oleh karena itu, saya ingin berbicara di depan kalian untuk menyampaikan dengan ringkas makna dan gambaran Islam yang tercermin dalam jiwa Ikhwanul Muslimin, sehingga asas yang menjadi pondasi dalam berdakwah dan membangun ***'izzah*** ini menjadi jelas dan gamblang. Oleh karenanya, simaklah pembicaraan berikut ini.

1. Kami meyakini bahwa hukum dan ajaran Islam itu utuh dan menyeluruh, mengatur seluruh urusan manusia di dunia dan akhirat. Dugaan sebagian orang bahwa ajaran ini hanya menyentuh aspek ibadah ritual dan tidak melingkupi aspek-aspek yang lain adalah salah. Islam adalah akidah dan ibadah, pemerintahan dan umat, dien dan ***daulah***, spiritualisme dan amal, serta mushaf dan pedang. Al-Qur'anul Karim mengungkap itu semua dan mengkategorikannya sebagai hakekat dienul Islam, serta memerintahkan kepada kita agar mewujudkannya secara maksimal. Sebuah ayat mengisyaratkan,

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu (kebahagiaan) di akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu," (Al-Oashash: 77)

Jika anda berkenan, anda juga bisa membaca ayat Al-Qur'an yang terkait dengan akidah dan ibadah,

"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka menegakkan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Al-Bayyinah: 5)

Adapun ayat yang terkait dengan hukum, politik, dan perundang-undangan adalah,

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka rnenjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian merekatidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)

Ayat yang berhubungan dengan ekonomi dan perdagangan adalah,

"Hai orang-orang yang beriman, apabilah kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu mencatatnya dengan benar. Dan janganlah seorang penulis engggan mencatatnya sebagai Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya. Dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaanya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang laki-laki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa, maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguanmu. (Tulislah muamalahmu itu) kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang dijalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu (jika) kamu tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli dan janganlah penulis dan saksi itu saling menyulitkan...." (AI-Baqarah: 282)

Ayat yang berhubungan dengan jihad dan peperangan,

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata,

kemudian apabila mereka (yang shalat bersamamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu bershalatlah mereka bersamamu dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka rnenyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapatkan suatu kesusahan karena hujan atau karena memang kamu sakit." (An-Nisa': 102)

Banyak ayat lain yang secara gamblang mengungkap tujuan-tujuan ini atau lainnya yang terkait dengan tatakrama umum dan masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

"Demikianlah, Ikhwan berinteraksi dengan Kitab Allah untuk 'mendapatkan petunjuk dan jalan yang lurus. Ikhwan yakin bahwa islam memiliki makna yang integral dan universal. Dia harus merefleksi dalam setiap aspek kehidupan, menjadikan ***shibghah*** dengan keseluruhan maknanya, dipahami hikmah-hikmahnya, dan terealisir dalam kehidupan sehari-hari kaidah-kaidah dan ajarannya. Dia juga harus dijadikan pijakan, selama umat ini menginginkan menjadi umat muslim dengan kualitas keislaman yang shahih, yang dengannya mereka akan mempunyai ***'izzah*** di hadapan umat yang lain. Namun, jika mereka hanya puas berislam dalam aspek ibadahnya saja dan bertaklid kepada non muslim pada aspek-aspek kehidupan lainnya, maka yang demikian ini adalah sosok umat yang tidak sempurna keislamannya. Sebagaimana yang digambarkan Allah dalara firman-Nya,

"Apakah kamu beriman kepada sebagian AI-Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian darimu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Aliah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (Ai-Baqarah: 85)

2. Ikhwanul Muslimin juga yakin bahwa asas dan sandaran ajaran Islam adalah Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya. Jika mau umat berpegang teguh kepada keduanya, maka

mereka tidak akan tersesat selama-lamanya. Banyak pendapat atau ilmu yang berhubungan. dengan Islam dan terwarnai dengan warnanya telah membawa semangat zaman yang memunculkan sebuah masyarakat yang berpadu dengannya. Oleh karena itu, sistem-sistem Islam yang membawa perjalanan umat ini harus mengambil sumber dari sumber yang jernih (Al-Qur'an) sumber yang mudah dipahami.

Hendaknya kita memahami Islam sebagaimana yang dipahami oleh para sahabat dan tabi'in dari ***salafush-shalih*** —semoga Allah meridhai mereka—. Hendaknya kita berada pada batas-batas ***Rabani*** (dengan merujuk kepada Al-Qur'an) dan batas ***nabawi*** (dengan selalu bercermin kepada sunah), sehingga kita tidak terikat selain dengan ikatan yang diberikan oleh Allah. Kita tidak akan mempola zaman dengan pola yang tidak sesuai dengan Islam. Islamlah agama semua manusia.

3. Ikhwanul Muslimin juga berkeyakinan bahwa Islam adalah sistem kehidupan yang menyeluruh dan mengatur seluruh aspek kehidupan umat dan bangsa di setiap masa. Dia datang dengan sesuatu yang lebih sempurna dan lebih tinggi nilainya daripada sekedar pemaparan terhadap serpihan parsial kehidupan ini, khususnya dalam masalah-masalah keduniaan murni. Islam telah meletakkan kaidah-kaidah universal pada setiap aspek kehidupan dan merabimbing manusia menuju metode yang tepat dalam melaksanakannya dan meniti langkah di atasnya.

Guna menjamin kebenaran dan ketepatan dalam pelaksanaannya —atau minimal mendekati tepat— Islam sangat menaruh perhatian untuk memberikan terapi kejiwaan kepada manusia, yakni sumber aturan, materi pemikiran, persepsi dan pembentukan. Islam kemudian memberikan pengenalan bagi jiwa manusia tentang obat-obat mujarab yang bisa menyucikan hawa nafsu, membersihkannya dari noda-noda ambisi pribadi, menunjukkannya ke arah kesempurnaan dan keutamaan, serta membentenginya dari penyimpangan, penyelewengan, dan permusuhan.

Jika jiwa manusia ***istiqamah*** dan jernih, maka apa saja yang muncul darinya akan shalih dan indah. Mereka berkata bahwa keadilan itu sesungguhnya bukan terletak pada nash perundang-undangan, akan tetapi terletak pada jiwa sang hakim. Kalaupun ada undang-undang yang sempurna dan adil pada diri seorang hakim yang bejat dan ambisius, maka ia akan menerapkan undang-undang itu dengan melakukan

penyimpangan dan ketidakadilan. Atau bisa saja ada undang-undang yang kurang sempurna terletak pada diri seorang hakim yang mulia, adil dan jauh dari keinginan dan ambisi tertentu, maka ia akan bisa menerapkannya dengan baik dan adil, sehingga dalam keputusan-keputusannya terkandung berbagai kebijakan, kebajikan, rahmat dan keadilan.

Dari sinilah, jiwa manusia menjadi pusat perhatian dalam kitab Allah. jiwa-jiwa pertama yang telah diwarnai oleh Islam merupakan cermin kesempurnaan manusia. Oleh karena itu, maka aksiomatika Islam selalu sesuai dengan zaman dan bangsa yang hidup di zaman itu, melingkupi semua tujuan dan tuntutan kehidupan. Dari sini pula, Islam sama sekali tidak melarang mengambil manfaat dari setiap sistem yang shalih dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidahnya yang integral dan asas-asanya yang universal.

Saya tidak ingin memperpanjang penjelasan, karena itu merupakan tema yang luas. Cukuplah kiranya bagi kita uraian ringkas ini untuk memberikan gambaran yang jelas tentang makna umum fikrah islamiyah yang dibawakan oleh Ikhwanul Muslimin.

FIKRAH IKHWANUL MUSLIMIN MENGHIMPUN SELURUH MAKNA ISHLAH (PERBAIKAN)

Sebagai hasil dari pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang Islam dalam diri Ikhwanul Muslimin ini adalah fikrah mereka melingkupi seluruh aspek ***ishlahul umah*** (perbaikan masyarakat) dan tercermin di dalamnya setiap unsur dari berbagai pemikiran dalam rangka perbaikan. Setiap ***mushlih*** (pembaharu) yang ikhlas dan bersemangat tinggi akan mendapatkan semua impiannya dalam fikrah ini. Dalam fikrah ini juga bertemu angan-angan para pecinta ***ishlah*** yang mengeri dan memahami tujuan-tujuannya. Setelah itu anda akan bisa mengatakan tanpa ragu bahwa Ikhwanul Muslimin adalah:

1. ***Dakwah salafiah***; karena mereka berdakwah untuk mengajak kembali (bersama Islam) kepada sumbernya yang jernih dari kitab Allah dan sunah Rasul-Nya.
2. ***Thariqah suniyah***; karena mereka membawa jiwa untuk beramal dengan sunah yang suci —khususnya dalam masalah akidah dan ibadah— semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan mereka.

3. ***Hakikat shufiyah:*** karena mereka memahami bahwa asas kebaikan adalah kesucian jiwa, kejernihan hati, kontinyuitas amal, berpaling dari ketergantungan kepada makhluk, ***mahabah fillah*** dan keterikatan kepada kebaikan.
4. ***Hai'ah siyasiyah:*** karena mereka menuntut perbaikan dari dalam terhadap hukum pemerintahan, meluruskan persepsi yang terkait dengan hubungan umat Islam terhadap bangsa-bangsa lain di luar negeri, men-***tarbiyah*** bangsa agar memiliki ***'izzah***, dan menjaga identitasnya.
5. ***Jama'ah riyadhiyah:*** karena mereka sangat memperhatikan masalah fisik dan memahami benar bahwa seorang mukmin yang kuat itu lebih baik daripada seorang mukmin yang lemah. Nabi Muhammad saw. bersabda,

"Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu (untuk kamu perhatikan)."

Sesungguhnya, semua kewajiban dalam Islam tidak mungkin dapat terlaksana dengan sempurna dan benar tanpa didukung fisik yang kuat. Shalat, puasa, haji, dan zakat juga harus dilakukan dengan fisik yang kuat sehingga produktif. Dengannya dia dapat beramal dan berjuang dalam mencari rezeki. Mereka (para anggota Ikhwan) juga memperhatikan bentuk-bentuk dan cabang-cabang olah raga. Beberapa dari mereka bahkan banyak menjuarai cabang-cabang tertentu dari cabang olah raga yang ada.

6. ***Rabithah 'ilmiyah tsaqafiyah:*** karena Islam menjadikan ***thalabul 'ilm*** sebagai kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Majelis-majelis Ikhwan pada dasarnya adalah ***madrasah-madrasah ta'lim*** dan peningkatan wawasan. ***Ma'had - ma'had*** yang ada adalah untuk men-***tarbiyah*** fisik, akal, dan ruh.
7. ***Syirkah iqtishadiyah****:* karena Islam sangat memperhatikan pemerolehan harta dan pendistribusiannya. Inilah yang disabdakan Rasulullah saw.,

"Sebaik-baik harta adalah (yang dipegang) oleh seorang yang shalih."

Rasulullah juga bersabda,

"Barangsiapa yang terbekali oleh hasil keringatnya sendiri, ia menjadi orang yang diampuni."

Beliau juga bersabda,

"Sesungguhnya Allah menyukai seorang mukmin yang mempunyai pekerjaan."

8. ***Fikrah ijtima 'iyah:*** karena mereka sangat menaruh perhatian pada segala 'penyakit' yang ada dalam masyarakat Islam dan berusaha menterapi dan mengobatinya.

Demikianlah, kita bisa melihat bahwa integralitas makna kandungan Islam telah menyatu dengan fikrah kami. Integralitas yang menyentuh semua sisi pembaharuan, dan aktivitas Ikhwan mengarah kepada pemenuhan semua sisi ini. Pada saat orang-orang selain mereka hanya menggarap satu sisi dengan mengabaikan sisi-sisi yang lainnya, maka Ikhwan berusaha menuju kepada sisi-sisi itu semuanya. Ikhwan memahami bahwa Islam memang menuntut mereka untuk memberikan perhatian kepada semua sisi itu.

Dari sinilah banyak aktivitas Ikhwan yang di hadapan manusia sekilas tampak bertentangan antara satu dengan yang lain, padahal sesungguhnya tidak demikian.

Orang-orang melihat suatu saat ada seorang ***akh*** muslim yang tengah berdoa di mihrab dengan penuh kekhusyu'an penuh sampai menangis dan merendahkan diri di hadapan Allah. Pada saat yang lain terlihat bahwa dia adalah seorang guru yang nasihat-nasihatnya bisa menggetarkan dada setiap telinga yang mendengarnya. Selain itu, ternyata ia juga seorang olah ragawan yang handal (melempar bola dan sigap di depan lawan atau mahir berenang). Pada saat yang lain lagi dia sudah berada di tempat usaha atau pekerjaannya, melakukan aktivitas bisnis dengan penuh amanah, ikhlas, dan profesional.

Fenomena-fenomena ini mungkin dilihat orang lain sebagai sesuatu yang bertentangan dan tidak sesuai antara satu dengan lainnya. Seandainya mereka tahu bahwa Islam telah memadukan semuanya, memerintahkan, dan menganjurkan dengan sangat untuk mengerjakannya, tentu akan terwujud keserasian dan makna keselarasan dalam kehidupan. Kendati demikian, dengan integralitas keislamannya, Ikhwan berupaya sekuat tenaga untuk menjauhi setiap kelemahan dan sisi-sisi yang mengundang pertentangan pendapat dan fitnah, sebagaimana Ikhwan juga menjauhi sebutan-sebutan dan gelaran, karena mereka telah disatukan oleh Islam yang integral, tercermin dalam namanya, Al-Ikhwan Al-Muslimim.

SEBAGIAN KARAKTERISTIK DAKWAH IKHWAN

Barangkali sudah menjadi ketentuan Allah bagi Ikhwanul Muslimin, bahwa ia harus tumbuh berkembang di Ismailiyyah. la tumbuh di antara puing-puing ***khilafiyah*** fiqih antar kalangan dan persengketaan berlarut-larut tentang hal-hal yang bersifat ***furu'*** yang telah menyalakan bara perpecahan di kalangan para pemuja ambisi dan egoisme. Kemunculannya berhadapan dengan sebuah fase pergolakan yang kuat dan keras antara penjajah yang fanatis dengan rakyat yang patriotis. Sebagai dampak dari situasi dan kondisi seperti ini, dakwah Ikhwan memiliki berbagai karakteristik yang berbeda dengan gerakan-gerakan dakwah yang lain di zamannya. Di antara karakteristik dakwahnya itu adalah:

1. Menjauhi titik-titik ***khilafiyah,***
2. Menjauhi dominasi tokoh dan pembesar,
3. Menjauhi fanatisme partai-partai dan golongan-golongan,
4. Memperhatikan masalah ***takwin*** (pembentukan kepribadian) dan ***tadaruj*** (bertahap) dalam langkahnya,
5. Mengutamakan sisi amaliah yang poduktif di atas seruan-seruan dan propaganda-propaganda kosong,
6. Sangat menaruh perhatian pada pemuda, dan
7. Cepat berkembang di pedesaan dan perkotaan.

1. Menjauhi Titik-titik Khilafiyah

Dalam hal ini Ikhwan berkeyakinan bahwa ***khilafiyah*** dalam hal-hal yang **furu'** itu adalah sesuatu yang pasti terjadi, karena ***ushulul Islam*** (asas-asas Islam) itu terdiri dari ayat-ayat, hadits-hadits, dan amal-amal aplikatif yang akal pikiran dan pemahaman pasti mengalami perbedaan dalam menafsirkan dan memahaminya. Oleh karena itu ***khilafiyah*** , juga terjadi di kalangan sahabat, dan akan terus-menerus demikian sampai hari kiamat nanti. Sungguh, alangkah bijaknya Imam Malik ra., tatkala berkata kepada Khalifah Abu Ja'far, ketika Abu Ja'far meminta beliau agar mengkondisikan manusia semuanya untuk mengikuti ***'Al-Muwatha",***

"Sesungguhnya para sahabat Rasul berpencar ke seluruh penjuru negeri, dan setiap kaum itu mempunyai ilmu, maka jika aku bawa mereka kepada satu pendapat tentu akan terjadi fitnah."

Bukanlah termasuk aib dan cela, manakala kita berbeda pendapat. Namun, yang merupakan aib dan cela adalah ***ta'ashshub*** (fanatik) dengan satu pendapat dan membatasi ruang lingkup berpikir manusia. Memahami ***khilafiyah*** dengan cara seperti inilah yang akan bisa menghimpun hati yang bercerai-berai kepada satu fikrah. Cukuplah manusia itu berhimpun atas sesuatu yang menjadikan seorang muslim itu muslim, sebagaimana dikatakan oleh Zaid ra.

Persepsi demikian ini penting bagi sebuah jamaah yang ingin menebarkan fikrahnya di suatu negeri yang tidak pernah reda gelora ***khilafiyah*** atas hal-hal yang sebenarnya tidak berarti untuk diperdebatkan dan diperselisihkan.

2. Menjauhi Dominasi Tokoh dan Pembesar

Ikhwan menjauhi dominasi tokoh dan pembesar, karena mereka senantiasa berpaling dari dakwah yang berorientasi pada pencapaian tujuan dan ambisi pribadi, menuju bentuk dakwah yang lurus, yang mengabaikan pamrih kepada harta, dan tidak menghiraukan berbagai kepentingan pribadi maupun golongan, meski itu hanya dalam pemikiran manusia dan bukan hakekat yang sebenarnya, Hal ini karena kita —para aktivis Ikhwan— selalu berpijak pada prinsip tersebut sejak awal kemunculan dakwah. Hal ini agar warna dakwah yang putih bersih ini tidak tercampur oleh warna lain dari warna-warna dakwah yang digembor-gemborkan oleh para pembesar, dan agar salah satu di antara mereka tidak berusaha memanfaatkan dan mengarahkan Ikhwan kepada tujuan selain yang dikehendakinya. Selain itu, sebagian besar tokoh rata-rata kurang dalam hal keislaman (yang harus dimiliki oleh seorang muslim awam sekalipun, apalagi seorang tokoh muslim yang mengemban amanat dakwah islamiyah untuk membimbing manusia).

Oleh karena itulah, kelompok manusia semacam ini pasti jauh dari Ikhwan, kecuali sebagian kecil saja dari mereka yang mulia lagi utama yang memahami fikrah Ikhwan, mengetahui tujuannya, dan berinteraksi dengan segala aktivitas Ikhwan, serta selalu mendambakan taufiq dan keberhasilan bersama mereka.

3. Menjauhi Partai-partai dan Golongan golongan

Perihal menjauhi partai-partai dan golongan-golongan, hal ini dikarenakan banyaknya pertentangan dan saling merendahkan antara golongan yang ada, yang itu sama sekali tidak sesuai dengan ukhuwah Islamiyah.

Dakwah islamiyah itu sifatnya umum, untuk semua manusia. Dakwah ini bertujuan untuk menyatukan, bukan memecah-belah. Tidak mungkin dakwah ini akan bangkit dan beraktivitas di atas jalannya, kecuali oleh orang yang bersih dari segala warna yang melingkupinya, sehingga jadilah ia ikhlas karena Allah semata.

Pada awalnya, pernyataan ini tentu sulit diterima oleh jiwa-jiwa yang ambisius, yang ingin meraih kedudukan dan harta kekayaan melalui golongan dan jamaahnya. Oleh karena itu kami lebih mengutamakan menjauhi semuanya dan bersabar atas segala kekurangan karena mempertahankan unsur-unsur yang shalih, sehingga tabir itu akan segera terkuak dan manusia akan mengetahui sebagian hakekat yang tersembunyi. Pada akhirnya mereka akan kembali kepada ***khithah*** utama dan hati mereka dipenuhi oleh rasa yakin dan percaya.

Sekarang, ketika perangkat dakwah semakin kuat, tiang penyangganya semakin kokoh sehingga mampu mengarahkan dan bukan diarahkan, mempengaruhi dan bukan dipengaruhi, maka kita persilakan dengan hormat kepada para tokoh, pembesar, golongan, dan organisasi untuk bergabung, meniti jalan, dan beraktivitas bersama kami. Pada saat yang sama mereka harus mau meninggalkan kebanggaan-kebanggaan kosong yang tidak bermakna, bersatu di bawah panji Al-Qur'an yang agung, bernaung di bawah naungan Rasulullah yang teduh, dan berjalan di atas ***manhaj*** Islam yang lurus.

Jika mereka berkenan menyambut panggilan ini, maka itulah kebaikan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Dakwah pun akan bisa memaksimalkan penggunaan waktu dan mengoptimalkan potensi bersama mereka. Namun jika mereka menolak, itupun tidak menjadi masalah bagi kami untuk menunggu sejenak sembari memohon ***ma'unah*** ke hadirat Allah, sehingga pada saatnya mereka akan terkepung, dan sirnalah apa saja yang ada di tangan mereka. Pada akhirnya mau tidak mau mereka harus beramal demi dakwah dengan penuh kerendahan hati, walau mereka dulu menjadi tokoh penentang utamanya, Allah Maha Memenangkan perkara-Nya, namun sebagian manusia tidak mengetahui.

4. Tadaruj (bertahap dalam langkah)

Yang dimaksud dengan ***tadaruj*** (bertahap) dalam bertumpu pada tarbiyah dan kejelasan langkah dakwah Ikhwanul Muslimin adalah karena Ikhwan yakin bahwa setiap dakwah itu harus melalui tiga fase.

Pertama, Fase Ta'rif

Yakni fase penyampaian, pengenalan, dan penyebaran fikrah, sehingga dia bisa sampai kepada khalayak dari segala tingkatan sosial.

Kedua, Fase Takwin (fase pembentukan)

Pada fase ini dilakukan seleksi terhadap aktifis yang sudah terekrut, mengkoordinasikan, dan memobilisasikan untuk berinteraksi dengan objek dakwah.

Ketiga, Fase Tanfidz

Merupakan tahap pelaksanaan amal menuju produktivitas kerja dakwah yang optimal.

Kadang-kadang ketiga fase ini berjalan secara bersamaan, karena melihat pentingnya kesatuan dakwah dan saling keterkaitan antara ketiga fase tersebut. Sering kita jumpai seorang da'i berdakwah, pada saat yang sama dia juga seorang ***murabi*** yang menyeleksi para aktifis yang ada di bawahnya, dan pada saat yang bersamaan dia melakukan amal dan ***tanfidz*** sekaligus.

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa hasil akhir yang sempurna itu tidak mungkin dirasakan kecuali setelah tersebarnya pengenalan fikrah, banyaknya aktifis, dan soliditas ***takwiniyah.***

Di atas rel ketiga fase inilah dakwah kami berjalan dan akan terus berjalan. Kami mengarahkan dakwah tadi kepada umat melalui materi-materi pelajaran yang terus menerus, rihlah yang berganti-ganti, selebaran-selebaran, acara-acara yang bersifat umum maupun khusus, dan melalui berbagai penerbitan, seperti harian Ikhwanul Muslimin yang pertama kemudian disusul Majalah Mingguan **"An-Nadzir"**. Kami akan terus menerus berdakwah, sampai tiada satu pun orang melainkan telah sampai kepadanya dakwah Ikhwanul Muslimin sesuai dengan kemurnian hakekat dan keshalihan sudut pandangnya. Allah tidak menghendaki kecuali akan menyempurnakan cahaya-Nya. Saya perkirakan bahwa kami telah sampai pada fase yang pertama dengan derajat yang bisa memuaskan

hati. Berikutnya kami akan meniti perjalanan fase berikutnya. Sudah menjadi kewajiban kami untuk meniti fase kedua, yakni fase seleksi, pembentukan, dan mobilisasi.

Kami meniti fase kedua ini dengan tiga bentuk kegiatan:

1. ***Al-Kataib*** (pembentukan kelompok-kelompok)

   Yakni memperkuat shaf (barisan) dengan cara ***ta 'aruf,*** mempertautkan jiwa dan ruh, mengantisipasi adat dan tradisi, terus menerus dalam menjaga hubungan baik dengan Allah, dan senantiasa memohon pertolongan dari-Nya. Inilah ***"Ma'had Tarbiyah Ruhiyah"*** bagi Ikhwanul Muslimin.

2. Membentuk regu kepanduan, camping dan klub-klub olah raga.

   Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat shaf dengan peningkatan tarap kesehatan anggota Ikhwan, melatih ketaatan mereka, menjaga moralitas dan sportifitas dalam olah raga, serta menyiapkan mereka agar menjadi ***jundi*** yang shalih sebagaimana yang diwajibkan oleh Islam atas setiap muslim. Ini merupakan ***"Ma'had Tarbiyah Jisrniyah"*** (pendidikan jasmani) bagi Ikhwanul Muslimin.

3. Pemberian materi ***ta'lim*** di ***katibah*** dan klub-klub Ikhwanul Muslimin.

   Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat shaf dengan meningkatkan intelektualitas Ikhwan melalui studi yang komprehensif terhadap segala sesuatu yang semestinya diketahui oleh seorang muslim, baik urusan agama maupun dunianya. Ini merupakan ***"Ma 'had Tarbiyah 'Umiyah "*** dan ***Fikriyah*** bagi Ikhwanul Muslimin.

Ini semua —dan aktivitas-aktivitas lain yang melatih Ikhwan untuk melaksanakan segala kewajiban yang menanti mereka sebagai sebuah jamaah— untuk mempersiapkan dirinya menjadi ***qiyadah*** (pemimpin) bagi umat atau bahkan menjadi "guru" bagi seluruh alam ***(ustadziyatul 'alam).***

Setelah kita merasa yakin dan puas dengan keberhasilan kita dalam menyikapi fase kedua ini, insya Allah kita akan meniti fase yang ketiga, yakni fase amal yang setelah itu akan tampaklah hasil-hasil nyata dakwah Ikhwanul Muslimin.

Sebuah Pernyataan

Wahai Ikhwan, khususnya yang terlalu semangat dan tergesa-gesa!

Dengarkanlah sambutanku dari atas mimbar muktamar kalian yang besar ini. Sesungguhnya, ***khithah*** perjalanan kalian telah tergambar langkah-langkahnya dan telah

jelas batas-batasnya. Saya tidak ingin melanggar batas-batas yang telah saya yakini ini, karena ia merupakan jalan yang paling tepat untuk sampai pada tujuan. Memang, mungkin jalan itu terlalu panjang, namun ketahuilah bahwa tidak ada alternatif yang lain {untuk sampai tujuan) kecuali dengannya. Sesungguhnya, kejantanan itu akan teruji dengan kesabaran, ketabahan, kesungguhan, dan kontinyuitas amal. Barangsiapa yang menginginkan memetik buah sebelum matangnya, atau memetik bunga sebelum merekahnya, maka saya tidak mendukungnya sedikit pun. Lebih baik dia hengkang dari jaringan dakwah ini dan bergabung dengan yang lainnya. Namun, bagi mereka yang bersabar bersama kami sampai benih itu tumbuh, sampai pohon **itu** berbuah dan sampai tiba waktunya buah itu untuk di petik, sungguh pahalanya hanya ada di sisi Allah. Allah tidak akan sekali-kali melenyapkan pahala orang-orang yang berbuat ***ihsan***, bisa jadi berwujud sebuah kemenangan dan kemuliaan atau anugerah mati syahid dan kebahagiaan abadi di akhirat.

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Kekanglah rasa ketergesaan kalian dengan pandangan dan pemikiran yang jernih, dan terangilah kecemerlangan akal pikiran dengan gelora perasaan yang mengharu-biru penuh semangat. Beranganlah dengan kejujuran hakekat dan kenyataan, dan singkaplah hakekat itu di dengan benderangnya angan yang rasional nan cemerlang. Janganlah cenderung kepada salah satu, sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Jangan sekali-kali melanggar aksiomatika alam, karena aksiomatika itulah yang akan menang. Pergunakan, manfaatkan, dan kendalikan arusnya. Jadikanlah yang sebagian untuk mendayagunakan sebagian yang lain. Tunggulah saat kemenangan tiba. Sungguh, ia tidaklah jauh darimu.

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Sesungguhnya kalian itu hanya mengarah kepada wajah Allah, beramal untuk meraih pahala dan ridha-Nya. Hal itu akan kalian raih, jika kalian benar-benar ikhlas. Allah tidak pernah membebani kalian dengan target-target dalam setiap amal. Akan tetapi, Dia mewajibkan kalian agar benar dalam orientasi dan profesional dalam beramal. Kalau setelah itu kita masih juga salah, maka kita akan tetap mendapatkan pahala para ***'amilin*** yang telah berijtihad. Atau jika mungkin kita benar, maka kita akan mendapatkan pahala orang-orang yang beruntung dan tepat pada sasaran.

Sungguh, pengalaman masa silam dan masa kini telah membuktikan bahwa tidak ada kebaikan selain jalan dakwah yang kalian lalui. Tidak ada produktivitas kecuali yang sesuai dengan ***khithah*** kalian. Tidak ada ketepatan langkah kecuali pada apa yang kalian perbuat. Oleh karena itu, janganlah kalian asal-asalan dalam menyalurkan potensi, janganlah terlalu spekulatif dengan slogan-slogan keberhasilan. Berbuatlah, Allah akan beserta kalian dan Allah tidak akan menyia-nyiakan amal kalian. Sungguh, keberuntungan hanya milik orang-orang yang mau beramal.

“Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang kepada semua manusia." (Al-Baqarah: 143)

Kapan Saatnya Fase Tanfidz?

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Kita sekarang berada dalam sebuah muktamar yang saya kategorikan sebagai muktamar keluarga, yang terhimpun di dalamnya ***usrah*** (keluarga) Ikhwanul Muslimin. Saya ingin berterus terang kepada kalian untuk mengungkap tujuan, karena tidak akan mendatangkan manfaat bagi kita kecuali keterusterangan.

Sesungguhnya, medan perkataan berbeda dengan medan khayalan. Medan amal juga berbeda dengan medan perkataan. Medan jihad berbeda dengan medan amal. Medan jihad yang ***haq*** berbeda secara kontradiktif dengan medan jihad yang ***bathil.***

Sangatlah mudah bagi sebagian besar manusia untuk berkhayal. Namun, tidak semua khayalan yang terbersit dalam benak bisa terungkapkan oleh kata-kata yang keluar dari lisan. Banyak orang yang bisa berkata, tetapi sedikit di antara ucapan-ucapan mereka itu yang tercermin dalam perbuatan. Banyak juga di antara yang sedikit ini bisa beramal, namun sedikit sekali yang mampu mengemban amanat jihad yang begitu berat dan amal yang berkesinambungan.

Para mujahid itulah kelompok minoritas dari para pembela dakwah yang kadang-kadang bisa salah dalam melangkah dan tidak sesuai dengan sasaran manakala tidak mendapatkan ***inayah*** Allah. Kisah Thalut barangkali bisa menjadi penjelas atas pernyataan saya ini.

Oleh karenanya, siapkanlah diri kalian. Tempalah dengan tarbiyah yang shahihah, seleksi yang ketat, ujilah dengan amal (amal yang tidak menyenangkan dan sangat memberatkan), serta kekanglah syahwat dan adat kebiasaan kalian.

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Dan di saat kalian -wahai Ikhwanul Muslimin- berjumlah tiga ratus ***katibah,*** yang telah mempersiapkan diri secara spiritual dengan iman dan akidah, secara intelektual dengan ilmu dan tsaqafah, dan secara fisik dengan aneka latihan dan olahraga saat itulah kalian mengajakku untuk menyelami kedalaman laut, menerobos awan di langit, dan memerangi setiap musuh yang beringas. Sungguh benar, ketika Rasulullah bersabda,

"Tidak mungkin akan terkalahkan jumlah dua belas dari sedikit."

Untuk hal demikian itu saya mencanangkan waktu yang tidak terlalu lama, tentunya dengan taufiq, ***ma'unah,*** izin, dan kehendak-Nya. Bahkan, bukan tidak mungkin kalian —wahai para wakil Ikhwan— bisa mempersingkat masa itu, jika kalian benar-benar membulatkan tekad dan mengerahkan semua potensi. Atau mungkin kalian lengah, sehingga salah dalam perhitungan dan tidak sesuai dengan hasil yang diprediksikan (diperkirakan).

Oleh karena itu, yakinkanlah pada diri kalian akan beratnya tugas, bentuklah segera ***katibah*** dan kelompok-kelompok, pertajam kepahaman mereka dengan materi-materi, bersegeralah untuk berkiprah (di lapangan), sebarkan dakwah kalian ke medan-medan yang belum pernah tersentuh, dan jangan sekali-kali kalian sia-siakan waktu meski hanya semenit tanpa diisi dengan amal.

Orang yang mendengar ini mungkin mengira bahwa Ikhwanul Muslimin itu anggotanya sedikit atau kecil amal usahanya. Bukan ini yang saya maksud dan bukan ini pula interpretasi yang tepat terhadap pernyataan saya tadi. Anggota Ikhwanul Muslimin -Alhamdulillah- banyak jumlahnya. Sebagaimana mereka yang berkumpul dalam ***ijtima'*** kali ini, ribuan jumlah mereka, di mana masing-masing mewakili ***syu'bah*** (kelompok)nya yang terlalu besar untuk tidak disebut atau dilupakan potensinya, apalagi diabaikan eksistensinya. Namun yang saya maksudkan —dengan apa yang saya sebutkan pertama tadi— adalah bahwa seorang yang berbicara itu berbeda dengan orang yang beramal, orang yang beramal berbeda dengan orang yang berjihad, dan orang yang berjihad saja berbeda dengan orang berjihad dengan bijak sehingga produktif. Yang tersebut terakhir

itulah amal yang akan menghasilkan keuntungan yang besar dengan sesedikit mungkin pengorbanan.

5. Mengutamakan Kerja

Adapun yang berkaitan dengan konsep"mengutamakan kerja daripada seruan dan propaganda", hal itu telah tertanam dalam jiwa Ikhwan karena alasan-alasan sebagai berikut:

1. Ajaran Islam secara jelas telah menegaskan hal ini sekaligus mengkhawatirkan adanya kotoran ***riya'*** yang menodainya lalu merusak dan membinasakannya. Akan halnya mengenai keseimbangan antara kekhawatiran ini di satu sisi dan perlunya mempropagandakan dan memerintahkan amal shalih di sisi yang lain, adalah perkara yang amat pelik, sedikit saja dari manusia yang dapat melakukannya.
2. Menjauhnya Ikhwan secara wajar dari propaganda-propaganda kosong dan para propagandisnya yang mengoceh tanpa kerja nyata. Dampak negatif dari ulah mereka itu berupa kesesatan dan kerusakan, dan semua itu telah terjadi di tubuh umat.
3. Adanya kekhawatiran Ikhwan, jika dalam memperbaiki dakwah justru dengan permusuhan yang dalam atau persahabatan kental yang —bisa jadi— justru membahayakan, maka hal itu hanya akan melahirkan kendala-kendala bagi lajunya kegiatan dakwah dan menghambat sampainya ia ke tujuan yang diinginkan.

Ini semua telah diletakkan oleh Ikhwan sebagai bahan pertimbangan dalam langkah dakwah mereka. Mereka lebih memilih untuk meniti jalan dakwah dengan penuh kesungguhan dan semangat, meskipun tidak banyak orang yang merasakannya dan tidak pula terpengaruh olehnya kecuali mereka yang berada di sekelilingnya.

Sedikit sekali orang yang tahu ketika salah seorang da'i Ikhwan keluar dari tempat kerjanya pada Kamis sore, tiba-tiba sudah berceramah di Al-Miniya pada saat 'Isya. Di hari Jum'at ia menyampaikan khutbah Jum'at di Manfaluth, Jum'at sorenya kedapatan berceramah di Assyuth, dan setelah Isya' pada hari itu sudah berdakwah di Suhaaj, baru kemudian pulang. Pagi-pagi buta di keesokan harinya ternyata ia sudah berada di tempat

kerjanya di Kairo, bahkan mendahului karyawan lainnya. Empat forum dakwah secara beruntun di berbagai kota yang berjauhan bisa dijangkau oleh seorang da'i Ikhwan dalam waktu tiga puluh jam, lalu kembali ke tempat semula dengan tenang dan dengan stamina yang prima, seraya memanjatkan puji ke hadirat Allah atas taufiq yang dianugerahkan kepadanya. Tidak ada orang yang bisa merasakannya kecuali mereka yang mendengarnya dan turut dengan langkah-Iangkahnya.

Inilah kesungguhan, yang seandainya selain Ikhwan yang melakukannya niscaya dunia ini dipenuhi oleh gaung sanjungan. Namun, da'i Ikhwan—ketika memberikan sesuatu— lebih memilih agar tidak dilihat orang kecuali sebagai aktifis. Pada prinsipnya, barangsiapa yang rajin dalam bekerja maka beruntunglah ia. Dan barangsiapa yang dengan kerjanya tidak memberi pengaruh, maka sekali-kali tidak memberi pengaruh pula kata-katanya.

Kadang-kadang seorang ***Al-Akh*** menghabiskan waktu satu atau dua bulan di tempat yang jauh dari keluarga, rumah, istri, dan anak-anaknya untuk berdakwah. Di malam hari ia menjadi penceramah, sedangkan di siang hari menjadi perantau. Sehari berada di bukit, hari berikutnya sudah di lembah. la menyampaikan enam puluh kali ceramah dari wilayah di ujung timur sampai di ujung barat. Acara-acara itu kadang-kadang mampu menghadirkan ribuan orang dari berbagai kalangan dan penjuru. Namun, ia selalu berpesan agar hal itu tidak disiar-siarkan.

Tidak sampai satu bulan Ikhwan dapat membentuk kepanduan percontohan di Iskandariyah —dan benar-benar menjadi percontohan— di mana di situlah kegiatan intelektual, spiritual, dan olah raga terhimpun menjadi satu. Di sana benar-benar dapat dibangun secara nyata hakekat olah raga dan kemiliteran yang ideal. Hal itu telah, tengah, dan terus berlangsung selama ini.

Dalam kemah yang penuh berkah itu bergabung ratusan pemuda yang beriman dan bertaqwa. Gemanya tidaklah bisa dirasakan kecuali oleh mereka yang hadir dari kalangan pemuda Ikhwanul Muslimin.

Ikhwan juga mengadakan muktamar sebagaimana muktamar kalian saat ini. Pada kenyataannya ia merupakan cermin sebuah parlemen yang paling ideal di Mesir, karena dalam muktamar ini hadir wakil-wakil dari semua propinsi, kota (kabupaten), dan wilayah-wilayah yang lebih kecil dengan sebaik-baik perwakilan. Kalian semua datang

ke tempat ini tidak lain kecuali dengan keinginan yang kuat untuk berkarya yang produktif. Oleh karenanya, ajakan ini hanya untuk kalian dan tempat yang penuh berkah inilah yang telah menghimpun kalian, wahai segenap aktifis Ikhwanul Muslimin.

Ikhwan melakukan segala aktivitas perbaikan yang telah memberi dampak positif ini, namun mereka tetap tidak bermaksud membangga-banggakannya. Mereka tidak menyebut-nyebutnya, meski yang disebut itu sesuatu yang sebenarnya, apalagi sampai menyebut sesuatu yang dibuat-buat. Seandainya sebagian aktivitas ini dilakukan oleh selain Ikhwan dari kalangan lembaga dakwah yang ada, tentu mereka akan berkoar-koar untuk memperdengarkannya kepada siapa saja, di Barat dan di Timur. Itu tidak mengherankan, karena kita sekarang memang berada di zaman propaganda.

Wahai Ikhwan!

Pola pikir yang tengah kalian perjuangkan ini adalah pola pikir yang benar. Ia terpuji di sisi Allah serta di hadapan manusia. Maka, laluilah jalan itu! Akan tetapi, berhati-hatilah dan perhatikan bahwa sekarang kalian dipaksa untuk menghadapi berbagai kendala di medan dakwah yang tuas ini. Ketika dakwah ini mulai menampakkan jati dirinya, mulailah orang bertanya-tanya tentang dakwah tersebut dan apa hubungannya dengan kalian. Sebagian orang yang kurang pekerjaan lalu memberikan gambaran-gambaran tentang kalian kepada sebagian yang lain. padahal mereka sama sekali tidak mengetahui urusan kalian.

Saat itulah kalian harus menjelaskan kepada manusia tentang tujuan, perangkat, pola pikir, dan ***manhaj amal*** (sistem kerja) kalian. Beritahukan tentang kerja besar kalian kepada orang-orang, bukan dalam rangka membanggakan diri, melainkan untuk membimbing umat dan generasinya kepada sesuatu yang memberi manfaat dan kebaikan bagi mereka. Tulislah itu di majalah An-Nadzir, karena ia adalah "lisan" kalian. Tulislah pula di koran-koran harian, karena saya yakin koran-koran itu tidak akan menghalangi jalan kalian. Jagalah agar kalian tetap jujur dan tidak melampaui batas kebenaran. Hendaklah propaganda kalian tetap berada dalam batas-batas tata krama, akhlak yang mulia, dan kesungguhan untuk senantiasa merapertautkan hati dan ruhani. Hendaklah kalian juga waspada tatkala dakwah kalian bergema di permukaan, bahwa sesungguhnya keutamaan hanyalah milik Allah.

"Sebenarnya Dia-lah Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (Ai-Hujurat: 17)

6. Sambutan Pemuda Kepada Dakwah

Mengenai sambutan pemuda kepada dakwah dan pertumbuhannya di kalangan mereka —di mana fase kehidupan ini merupakan lahan yang paling subur bagi persemaian dakwah dari segala tingkatan sosial, baik pekerja maupun kalangan menengah— maka ia merupakan anugerah besar dari Allah dan kita pantas bersyukur kepada-Nya. Para pemuda di berbagai tempat telah menerima dakwah Ikhwan. Mereka meyakini, mendukung, membela, dan mengikat janji setia kepada Allah untuk kebangkitannya dan beramal di jalannya.

Beberapa tahun yang lalu, enam pemuda dari kalangan mahasiswa telah mempersembahkan kesungguhan dan jiwa mereka ke pada Allah. Allah mengetahui hal itu, maka Dia pun menganugerahkan dukungan-Nya kepada mereka. Semenjak itu, tiba-tiba seluruh universitas menjadi pembela Ikhwanul Muslimin. Mereka mencintai dan menghormatinya, mereka berjuang dan bercita-cita demi kemenangannya. Dan tiba-tiba pula muncul dari kalangan mahasiswa sekelompok pemuda yang mulia dan beriman, yang siap berkorban di jalan dakwah dan mengumandangkannya ke segala penjuru.

Sebutlah misalnya Universitas Al-Azhar. Sebagaimana kita ketahui, selama ini Al-Azhar menjadi markas dakwah Islam dan mercu suar bagi perkembangan berbagai ilmu keislaman. Maka tidaklah aneh jika Al-Azhar menganggap dakwah Ikhwan adalah dakwahnya, dan oleh karenanya tujuan dakwah Ikhwan adalah tujuan dakwahnya juga. Tidak aneh pula jika barisan pendukung dan klub-klub Ikhwan penuh dengan para mahasiswa (yang memiliki idealisme tinggi), serta para ulama, dosen, dan penasehatnya (yang memiliki dedikasi tinggi). Mereka semua mempunyai andil yang besar dalam mendukung dan menyerukan dakwah ini di setiap tempat.

Kalangan masyarakat yang merespon dan mendukung dakwah ini ternyata bukan dari kelompok mahasiswa saja, melainkan juga datang dari kalangan masyarakat umum. Selanjutnya, mereka menjadi sebaik-baik pembela dan pejuang di atas jalannya. Banyak pemuda yang tadinya tersesat, lalu Allah memberi mereka petunjuk. Banyak di antara

rnereka yang kebingungan, lalu Allah memberi mereka bimbingan. Kalau dahulu berbuat maksiat adalah tradisi mereka, kini Allah telah memberikan petunjuk kepada mereka untuk taat. Sebelumnya, mereka tidak mengetahui tujuan hidup dan kehidupan ini, lalu Allah menjelaskannya sehingga mereka memahaminya.

"Allah menunjuki dengan cahaya-Nya kepada siapa yang dikehendaki." (An-Nuur: 35)

Kami menganggap semua ini sebagai pertanda baik dan setiap saat kami merasakan adanya kemajuan baru yang membangkitkan semangat, ketabahan, serta peningkatan kesungguhan pada diri kami. Sungguh, tidak ada pertolongan kecuali dari sisi Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

7. Cepat Berkembang di Pedesaan dan Perkotaan

Sedangkan yang terkait dengan percepatan perkembangan dakwah Ikhwan di desa dan di kota, maka saya telah menjelaskannya kepada kalian bahwa dakwah ini muncul pertama kali di Ismailiyah. la tumbuh dalam cuaca yang cerah, kemudian berkembang di buminya yang subur membentang nan indah. Pesatnya pertumbuhan dakwah ini dirangsang dan dipupuk oleh imperialisme asing dan kolonialisme Barat atas negeri ini, sebagaimana yang kalian lihat sendiri fenomenanya setiap hari. Inilah Terusan Suez, di sinilah tempat bermulanya penyakit yang merupakan pangkal dari segala tragedi. Di sebelah barat terusan ini bercokol pangkalan militer Inggris dengan segala kelengkapan dan kesiapannya. Di bagian timur terdapat kantor pusat Proyek Terusan Suez dengan segala sistem manajemen, perlengkapan proyek, dan kebesarannya.

Orang-orang Mesir sendiri merasa asing di antara berbagai kesibukan di sini. Mereka terhalang dari berbagai anugerah nikmat di negerinya sendiri, sementara orang asinglah yang justru menikmati. Mereka terhina dan kehilangan, sementara orang-orang asing justru terhormat dengan merampas sumber kekayaan mereka dan memperbudak manusianya.

Perasaan seperti inilah yang menjadi "menu lezat" dan spirit bagi tumbuhnya dakwah Ikhwan. Maka, dakwah ini pun segera melebarkan sayapnya ke wilayah Terusan Suez, kemudian semakin melebar ke Laut Kecil, sampai ke propinsi Ad-Dakhiliyyah. Di sepanjang perjalanannya itu ia berhasil merebut simpati orang-orang beriman, kemudian

menguasainya, dan mempengaruhi perasaan serta mengarahkan pola pikir mereka. Lahirlah dalam dada mereka cita-cita luhur, tujuan hidup mulia, idealisme yang tinggi, serta kesiapan untuk berjuang dan berkorban di atas jalan dakwah.

Kemudian, dakwah ini semakin melebarkan pengaruhnya hingga ke Kairo, lalu bergabunglah Jam'iyah Al-Hadharah Al-Islamiyah —dengan seluruh perangkat dan da'inya— kepada Ikhwan. Mereka bergabung karena yakin dengan kebenaran pola pikir ***(fikrah)*** yang disodorkan oleh Ikhwan. Karena cinta kerja, mereka benci terhadap slogan kosong dan gelar semu, serta menganggap rendah sikap egois yang sering merusak nilai amal.

Seiring dengan itu, berdirilah kantor pusat(***Maktab 'Am)*** Ikhwan di Kairo. Kantor ini berfungsi mengarahkan cabang-cabang jamaah yang baru tumbuh di pelosok negeri dan menyebarkan fikrahnya ke segenap penjuru negeri yang dirasa belum terjamah.

Kesungguhan kerja ***maktab*** seperti itu menjadikan para anggotanya semakin menegarkan kekuatan dan kesungguhan mereka dalam rangka berkhidmah kepada akidah yang telah diyakini dalam hati dengan keyakinan yang kokoh dan suci. Mereka tidak mau menengadahkan tangan untuk meminta-minta sumbangan kepada pihak lain, tidak meminta bantuan kepada pemerintah, dan tidak pula merengek-rengek memohon belas kasihan kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Sehingga dengan modal keyakinan ini merebaklah cabang-cabang jamaah dengan amat cepat di seluruh pelosok Mesir; di Aswan, Iskandariyah, Rasyid, Port Said, Suez, Thantha, Al-Fiyum, Bani Saif, Al-Miniya, Qana, dan tempat-tempat lainnya. Bahkan, penyebarannya tidak hanya terbatas pada wilayah-wilayah di Mesir, namun sampai juga ke wilayah selatan, seperti Sudan, kemudian ke negara-negara Islam yang lain, seperti: Syria, Maroko, dan lainnya.

Dahulu kami berupaya keras memacu laju dakwah ini dan memaksimalkan penyebarannya, namun kini justru laju dakwah tersebut yang mendahului kami. la merambah segenap penjuru kota dan desa dan memaksa menanganinya dengan serius, meskipun untuk itu kami harus menghadapi berbagai persoalan berat yang sangat melelahkan.

Ikatan yang ada antara cabang-cabang Ikhwan bukan sekadar ikatan nama atau tujuan secara global. Namun, ia adalah ikatan total dalam segala aspeknya; ikatan kasih sayang, ikatan kerja sama, ikatan kesucian amal, dan ikatan kesetiaan persaudaraan di

atas jalan dakwah. Di samping itu juga ikatan kesatuan total untuk bersama-sama menanggung beban derita perjuangan, dalam memaknai hakekat tujuan, sistem, dan langkah-langkah kerja yang nyata. Setelah itu semua terwujud, tidak perlu lagi ada yang lain.

Cabang-cabang Ikhwan di perkotaan dan pedesaan ini, aktivitasnya tidak melulu melaksanakan program yang diinstruksikan dari Kantor Pusat Jamaah yang ada di Kairo saja, tetapi ia juga berinisiatif untuk bekerja di semua lini sosial. Maka, untuk kepentingan itu bermunculanlah organisasi-organisasi ***(wajihah)*** yang terkait dengan setiap bidang garap. Bahkan banyak di antara cabang-cabang itu yang mendirikan kantor sehingga menjadi milik cabang sendiri. Banyak pula di antara cabang-cabang itu yang mendirikan proyek-proyek sosial dan ekonomi. Semuanya itu merupakan aktivitas yang berkesinambungan dengan hasil yang nyata.

Selain itu hubungan antara kantor pusat dengan cabang-cabang dan organisasi-organisasi di bawahnya bukanlah hubungan atasan-bawahan, bukan pula hubungan administratif antara pekerja dan pengawas semata, tetapi ia adalah ikatan yang lebih dari itu. Di sini berlaku ikatan ruhani sebagai pondasinya lalu ikatan kekeluargaan, di mana terjadi saling kunjung di antara mereka. Para da'i Ikhwan saling mengunjungi antar sesamanya dan berinteraksi secara kental sehingga saling mengetahui apa-apa yang mendesak mereka butuhkan, baik urusan pribadi, keluarga, maupun urusan selain itu. Fenomena seperti ini, setahu saya belum pernah ada di dalam organisasi mana pun. Hal demikian itu merupakan anugerah Allah, diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Wahai lkhwan!

Saya tidak bisa menyembunyikan perasaan saya di hadapan kalian, bahwa saya berbangga dengan kesatuan Ikhwan yang jujur, ikatan ketuhanan yang kokoh, dan cita-cita kalian yang demikian besar untuk menggapai masa depan. Sepanjang kalian berada dalam keadaan demikian (menjalin ukhuwah karena Allah, saling mencintai, dan saling menolong), maka jagalah ia senantiasa, karena ia merupakan senjata dan bekal utama kalian.

Banyak orang yang bertanya dari mana Ikhwanul Muslimin membiayai proyek-proyek dakwahnya yang demikian besar? Bahkan begitu besarnya sehingga ia tidak dapat dipenuhi oleh orang kaya sekalipun, apa lagi oleh mereka yang pas-pasan.

Sebagai jawabannya, hendaklah mereka —dan siapa pun juga— mengetahui bahwa anggota Ikhwanul Muslimin tidak pernah kikir untuk keperluan dakwah mereka. Mereka persembahkan harta benda yang menjadi kebutuhan pokok keluarga dan anak-anaknya, bahkan kalau perlu tetes darahnya. Apalagi, kalau harta itu sekedar untuk pemenuhan kebutuhan sekunder dan sisa penghasilannya. Semenjak hari pertama mereka menyatakan kesediaan untuk memikul beban dakwah ini, mereka telah mengetahui bahwa ia adalah sebuah dakwah yang tidak cukup ditebus dengan harga yang lebih murah dari darah dan harta yang ada padanya. Karena itulah, mereka keluarkan semuanya untuk Allah dan mereka paham sepenuhnya kandungan firman Allah berikut ini,

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin jiwa dan harta mereka, bahwasanya bagi mereka adalah surga." (At-Taubah:111)

Mereka menerima sepenuhnya transaksi itu dan mereka persembahkan barang dagangannya dengan tulus hati dan lapang dada, sembari meyakini bahwa seluruh keutamaan hanya milik Allah. Mereka telah merasa cukup dengan apa yang mereka miliki, tanpa mengharapkan apa yang menjadi milik orang lain. Allah pun menganugerahkan keberkahan kepada mereka sehingga yang sedikit itu berbuah banyak.

Hingga kini —wahai Ikhwan— ***maktab*** pusat belum pernah menerima bantuan apa pun dari pemerintah. Maka, ia patut berbangga dan siap membantah siapa saja yang mengatakan bahwa kas ***maktab*** ini telah kemasukan satu rupiah dari selain anggotanya. Dan kami memang tidak membutuhkan kecuali itu. Kami tidak mau menerima sesuatu pun kecuali dari anggota atau simpatisan. Sedikit pun kami tidak mau menggantungkan diri kepada pemerintah. Oleh karenanya janganlah tarbiyah dan sistem kerja kalian menjadi terikat padanya. Jangan sampai kalian berpaling padanya dan beraktivitas untuk tujuannya. Mintalah hanya kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Itulah -wahai Ikhwan- sebagian karakteristik dakwah kalian yang saya bicarakan pada kesempatan ini. Berikutnya kita akan berpindah kepada pembahasan salah satu aspek penting dari aspek-aspek dakwah yang kadang-kadang dipahami secara rancu oleh

sebagian Ikhwan, sehingga mengakibatkan rancunya sikap mereka setiap kali berhadapan dengan pihak lain. Untuk itu, mari kita kupas dan kita bahas bersama hal-hal yang masih dirasa rancu tersebut.

MANHAJ IKHWANUL MUSLIMIN

Tujuan dan Sarana

Saya yakin -wahai Ikhwan- bahwa dari bahasan panjang tadi kalian telah mengetahui apa tujuan, sarana, dan tugas yang diemban oleh Jamaah Ikhwanul Muslimin.

Tujuan Ikhwan sebenarnya terbatas pada pembentukan generasi baru kaum beriman yang berpegang pada ajaran Islam yang benar, di mana generasi tersebut akan bekerja untuk membentuk bangunan umat ini dengan ***shibghah islamyah*** dalam semua aspek kehidupannya.

"Shibghah Allah dan adakah shibghah yang lebih baik dari shib-ghah Allah?"(AI-Baqarah: 138)

Sedangkan jalan yang ditempuh oleh Ikhwan untuk mewujudkan tujuan itu terbatas pada pengubahan tradisi global kehidupan masyarakat dan pembinaan para pendukung dakwah dengan ajaran Islam ini, sehingga mereka menjadi suri teladan bagi yang lainnya dalam hal memegang prinsip, memelihara, dan menegakkan hukum-hukumnya. Mereka selalu menempuh langkah tersebut dalam mencapai tujuan sehingga mereka meraih keberhasilan dengan kepuasan hati dan sepenuh rasa syukur kepada Allah. Kiranya tidak perlu penjelasan tambahan untuk hal ini.

Ikhwan, Kekuatan, dan Revolusi

Banyak orang bertanya, “Apakah Ikhwanul muslimin ingin menggunakan kekuatan dalam rangka mewujudkan tujuannya? Adakah Ikhwanul Muslimin berpikir untuk melakukan revolusi global dalam menghadapi sistem politik dan sosial yang ada di Mesir?" Saya tidak ingin membiarkan para penanya itu kebingungan. Pada saat inilah saya ingin mengungkapkan jawaban atas pertanyaan tersebut secara gamblang. Maka, dengarlah wahai siapa saja yang mau mendengarkan!

Adapun kekuatan itu, ia merupakan syi'ar Islam dalam perundangan dan syari'atnya. Al-Qur,anul Karim menyerukan hal itu dengan jelas,

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu." (Al-Anfal: 60)

Rasulullah Muhammad saw. bersabda,

"Mukmin yang kuat itu lebih baik daripada mukmin yang lemah."

Bahkan, kekuatan adalah slogan Islam sampai dalam doa sekalipun, meskipun ia adalah simbol kekhusyu'an dan ketenangan. Dengarlah doa Rasulullah yang diperuntukkan bagi dirinya, diajarkan kepada sahabatnya, dan digunakan untuk bermunajat kepada Rabb-nya,

"Sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari rasa gundah dan gelisah, aku berlindung kepadamu dari rasa lemah dan sifat malas, aku berlindung kepadamu dari sifat pengecut dan bakhil, dan aku berlindung kepadamu dari lilitan hutang dan kekerasan sikap orang."

Tidakkah kalian lihat pada doa ini, bahwa Rasulullah berlindung kepada Allah dari segala keadaan lemah; lemah kemauan yang berupa gundah dan gelisah, lemah produktivitas yang berupa ketidakmampuan dan malas, lemah harta yang berupa sifat pengecut dan kikir, dan lemah harga diri disebabkan oleh lilitan hutang dan kekerasan sikap orang. Maka, apa yang kalian bayangkan dari seseorang yang mengikuti agama ini selain ia pasti kuat dalam segala hal, karena slogan hidupnya adalah kekuatan itu sendiri? Ikhwanul Muslimin harus kuat dan harus bekerja dengan semangat yang kuat pula.

Namun demikian, pola pikir dan cara pandang Ikhwanul Muslimin jauh lebih dalam dan lebih luas dari sekedar memandang kerja dan pemikiran secara formal, yang tidak menukik pada kedalamannya, dan tidak membandingkan antara produk yang dihasilkan dengan target yang ditetapkan.

Mereka memahami bahwa peringkat pertama kekuatan adalah kekuatan akidah dan iman, kemudian kekuatan kesatuan dan ikatan persaudaraan, lalu kekuatan fisik dan senjata. Sebuah jamaah tidak bisa dikatakan kuat sebelum memiliki cakupan dari seluruh kekuatan tersebut. Manakala sebuah jamaah mempergunakan kekuatan fisik dan senjata, sementara ia dalam kondisi sel-selnya berserakan, sistemnya guncang, akidahnya lemah, dan cahaya imannya padam, maka bisa dipastikan bahwa kesudahan akhirnya adalah kehancuran dan kebinasaan.

Ini di satu sisi. Di sisi yang lain, apakah ajaran Islam —yang slogannya kekuatan— memerintahkan umatnya untuk menggunakan kekuatan pada setiap situasi dan kondisi ? Atau, apakah ia memberi batasan dan syarat-syarat serta memberi arahan dalam penggunaannya?

Sisi yang ketiga, apakah penggunaan kekuatan itu sendiri merupakan solusi awal ataukah alternatif terakhir? Dan apakah merupakan keharusan bagi kita untuk mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari penggunaan kekuatan itu? serta, apa saja situasi yang dilahirkannya? Atau, akankah kita gunakan kekuatan itu begitu saja tanpa memperhitungkan resiko yang mungkin timbul?

Inilah hal-hal yang senantiasa menjadi bahan pertimbangan Ikhwanul Muslimin dalam hal penggunaan kekuatan sebelum memutuskan untuk menggunakannya. Revolusi adalah bentuk penggunaan kekuatan yang paling keras, maka Ikhwan memandang masalah ini secara hati-hati dan memperhitungkannya hingga detail. Utamanya di negara seperti Mesir, yang sering diguncang pergolakan namun hasilnya sebagaimana yang kalian lihat sendiri. Setelah berbagai pandangan ini saya kemukakan, saya ingin mengatakan kepada mereka yang mempertanyakan (sikap Ikhwan), "Sesungguhnya Ikhwanul Muslimin akan unjuk kekuatan ketika cara lain tidak lagi mampu berbuat banyak dan ketika yakin bahwa mereka telah menyempurnakan iman dan kesatuan barisannya. Dengan demikian, tatkala menggunakan kekuatan ini mereka dalam keadaan terhormat. Pertama, mereka melontarkan peringatan, lalu menunggu beberapa waktu, baru setelah itu mereka terjun dengan penuh percaya diri. Saat itu mereka siap menanggung resiko apa pun dengan lapang dada sebagai konsekuensinya."

Adapun mengenai revolusi, Ikhwan tidak memikirkan, mengandalkan, apalagi meyakini manfaatnya. Meskipun demikian, mereka memperingatkan dengan lantang kepada pemerintah Mesir bahwa jika keadaan negara berlarut-larut seperti ini sementara pemerintah tidak melakukan usaha perbaikan dengan segera, maka hal itu akan memancing munculnya pergolakan yang itu bukan bagian dari ***manhaj*** Ikhwan. Dia terjadi lebih karena tekanan dan tuntutan kondisi, serta tidak berfungsinya perangkat perbaikan. Berbagai problem yang muncul sepanjang waktu dengan kadar yang makin tak menentu ini sesungguhnya merupakan peringatan. Maka, segeralah bertindak wahai para penyelamat!

Ikhwanul Muslimin dan Pemerintahan

Sementara itu, kelompok lain juga bertanya-tanya, 'Apakah pembentukan pemerintahan dan penegakan hukum menjadi program dalam sistem Ikhwanul Muslimin? Dan sarana apa pula yangbisa mengantarkan ke sana?"

Dalam hal ini pun saya tidak membiarkan para penanya itu kebingungan. Saya tidak akan kikir untuk menjawabnya.

Dalam setiap perencanaan, langkah kerja, dan penetapan target, Ikhwanul Muslimin selalu melaluinya di bawah cahaya hidayah Islam yang hanif ini. Inilah yang mereka pahami sebagaimana telah dijelaskan pada awal tulisan ini. Agama Islam, yang telah diyakini oleh Ikhwan telah menjadikan pemerintahan sebagai salah satu pilar bangunannya. la tidak hanya menjadi alat pengarah dan nasehat, namun harus diwujudkan dalam realitas kehidupan. Dahulu, khalifah yang ketiga (Utsman bin Affan) berkata, "Sesungguhnya, Allah mencegah dengan kekuasaan sesuatu yang tidak bisa dicegah dengan Al-Qur'an."

Rasulullah saw. sendiri telah menjadikan pemerintahan sebagai salah satu dari ikatan Islam. la telah dijelaskan dalam buku-buku induk fiqih dan akidah, di bagian ***ushul*** bukan di pembahasan bagian-bagian cabang fiqih. Islam adalah hukum dan sekaligus penerapannya, ia adalah sistem perundangan-undangan dan pengajaran, sebagaimana ia adalah undang-undang dan peradilan, di mana yang satu tidak bisa dipisahkan dari lainnya.

Oleh karena itu, jika ada seorang pembaharu muslim yang sudah merasa puas hanya menjadi seorang ahli ilmu dan penasehat, menetapkan keputusan hukum, menggelar kajian ***ushul*** fiqih dan fiqih praktisnya, sementara ia biarkan pemerintah memberlakukan hukum yang tidak diridhai oleh Allah, dan mendorong rakyatnya untuk melanggar perintah-perintah-Nya, maka suara sang pembaharu tadi laksana teriakan di tengah lembah.

Barangkali bisa dipahami jika nasehat dan pengarahan sang pembaharu ditanggapi oleh kalangan eksekutif yang respek terhadap seruan-seruan Allah dan Rasul-Nya. Namun, kenyataannya kini tidaklah demikian. la sebagaimana anda lihat, ibarat syariat Islam yang ada di suatu lembah, sementara pelaksanaannya berada di lembah yang lain. Oleh karena itu, diamnya para pembaharu Islam dari tuntutan diberlakukannya

hukum Islam adalah dosa besar yang tidak terampuni kecuali dengan mengambil alih pemerintahan dari tangan mereka yang tidak mau menegakkannya.

Ini adalah kalimat yang telah jelas, dan kalimat itu bukan datang dari kami sendiri. Kami hanya mempertegas apa-apa yang telah ditetapkan hukum Islam itu sendiri. Oleh karena itu, Ikhwanul Muslimin tidak menuntut tegaknya pemerintahan untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya. Jika Ikhwan mendapati di tengah umat terdapat orang yang siap untuk memikul beban, melaksanakan amanat, dan berhukum kepada sistem Qur'an, mereka siap menjadi tentara, pembela, dan penolongnya. Namun, jika ternyata tidak mendapatkannya, maka tetaplah pemerintahan itu menjadi bagian dari ***manhaj*** Ikhwan. Mereka akan terus bekerja dalam rangka membersihkannya dari tangan-tangan penguasa yang tidak mau melaksanakan hukum Allah.

Dari itu, Ikhwan berpikir lebih dalam dan lebih jernih dari sekedar bagaimana menjadi pemimpin, sementara umat masih berada dalam kondisi yang tidak menentu. Harus ada tenggang waktu di mana prinsip-prinsip Ikhwan tersebar dan memasyarakat. Kemudian, masyarakat harus belajar bagaimana mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

Dalam kaitan ini, ada satu hal yang ingin saya katakan bahwa Ikhwanul Muslimin belum melihat suatu pemerintahan —baik pemerintahan yang sekarang maupun yang lalu— yang bisa mengemban amanat dan menunjukkan kesiapannya untuk menegakkan nilai-nilai Islam. Masyarakat hendaknya memahami hal ini dan menuntut kepada pemerintah untuk mendapatkan hak-hak keislamannya. Dan Ikhwan-lah yang selama ini telah bekerja untuk itu.

Hal lain adalah bukan sepenuhnya salah jika sebagian orang menyangka bahwa Ikhwanul Muslimin pada suatu masa dari fase-fase dakwahnya tempat mengikuti arus pemerintahan yang ada, atau mewujudkan tujuan yang bukan tujuannya dan bekerja untuk ***manhaj*** yang bukan ***manhaj*** nya. Hendaklah hal itu diketahui oleh siapa saja yang belum mengetahui, baik dari Ikhwan maupun yang lain.

Ikhwanul Muslimin dan Undang-undang Dasar Mesir

Banyak orang bertanya tentang sikap Ikhwan terhadap Undang-undang Dasar Mesir. Terutama setelah *Al-**Akh*** Shalih Afandi Asymawi, ketua dewan redaksi majalah

An-Nadzir menulis tentang masalah ini. Tulisan ini kemudian ditanggapi oleh koran ***Mishr Al-Fatat*** dengan membuat kritik dan komparasi.

Ini adalah kesempatan yang baik bagi saya berbicara di hadapan kalian tentang pendapat Ikhwanul Muslimin mengenai undang-undang Mesir.

Sebelumnya saya ingin agar kita membedakan antara dua istilah: ***dustur*** dan ***qanun***. ***Dustur*** adalah aturan pemerintahan yang bersifat global yang mengatur batas-batas kekuasaan, kewajiban-kewajiban penguasa, dan tata hubungannya dengan rakyat. Sedangkan ***qanun*** adalah peraturan yang mengatur hubungan antara individu yang satu dengan yang lain, yang melindungi hak-hak moral maupun material, dan yang mengontrol apa-apa yang mereka kerjakan dalam pelaksanaan undang-undang.

Setelah itu, barulah saya bisa menjelaskan kepada kalian tentang sikap kami terhadap ***dustur*** secara uraum dan ***qanun*** secara khusus.

Wahai Ikhwan!

Realitanya, ketika seorang pengamat melihat prinsip Undang-undang Dasar Mesir yang bermuara pada perlindungan terhadap kebebasan individu dengan segala variasinya, pada musyawarah dan ketundukan penguasa kepada kehendak rakyat, pada tanggung jawab pemerintah kepada rakyat dan kontrol mereka kepada program yang dijalankan, dan pada penjelasan akan batasan-batasan kekuasaan, pasti sangat jelas bagi pengamat tersebut bahwa semua itu sangat relevan dengan ajaran Islam dalam format undang-undang.

Oleh karenanya Ikhwanul Muslimin berkeyakinan bahwa sistem UUD Mesir ini adalah sistem yang paling dekat dengan Islam dibanding dengan sistem UUD yang mana pun di dunia ini. Mereka tak hendak mengganti dengan sistem yang lain.

Hanya saja, ada dua hal yang harus diperhatikan. ***Pertama***, teks yang dipakai untuk menuangkan prinsip-prinsip tadi. ***Kedua***, praktek penerapan, yang itu merupakan interpretasi terhadap teks-teks tersebut.

Prinsip yang benar bisa saja dituangkan dengan kalimat yang membingungkan dan rancu, sehingga terbuka kemungkinan untuk dipermainkan, meskipun ia sendiri terjaga kebenarannya. Di samping itu, sebuah teks yang jelas untuk sebuah prinsip yang benar masih memungkinkan juga terjadinya penerapan yang keliru karena dipengaruhi oleh dorongan hawa nafsu, sehingga hilanglah nilai manfaatnya.

Jika demikian halnya, maka Ikhwanul Muslimin berpendapat bahwa:

Pertama, sebagian teks UUD Mesir itu rancu dan membingungkan, serta memungkinkan adanya interpretasi subjektif dari masing-masing pihak. la masih membutuhkan pembatasan-pembatasan dan penjelasan lebih lanjut.

Kedua, dalam praktek penerapan Undang-undang Dasar, yang kemudian melahirkan undang-undang, telah terbukti —oleh pengalaman— gagal, dan masyarakat tidak memetik hasil darinya kecuali madharat. Oleh karenanya, ia sangat membutuhkan perbaikan dan koreksi, sehingga dapat mewujudkan apa yang diinginkan.

Cukuplah bagi kita menunjuk contoh UU tentang Pemilihan Umum. la —semestinya— merupakan alat untuk memilih anggota legislatif yang mewakili rakyat, dan mewujudkan penerapan UUD serta menjaganya. Namun, ternyata ia justru banyak menimbulkan permusuhan dan friksi di tengah masyarakat, serta berbagai produk negatif lainnya. Kita harus punya keberanian yang cukup untuk mengungkap kesalahan-kesalahan ini dan berupaya untuk meluruskannya.

Untuk itu, Ikhwanul Muslimin bekerja keras dalam rangka memberi kejelasan pengertian teks-teks yang rancu dalam UUD Mesir dan memperbaiki metode yang digunakan untuk menerapkannya dalam negeri.

Dengan demikian, saya kira sikap Ikhwan dalam hal ini menjadi jelas dan saya telah mengembalikan segala sesuatunya pada tempat yang semestinya.

Sesungguhnya, ***Al-Akh*** Shalih Afandi dalam makalah pertamanya berniat untuk menjelaskan pandangan kritis Ikhwan terhadap UUD Mesir, namun rupanya terlalu keras. Ketika kami peringatkan bahwa itu sesungguhnya bukan sikap kita, dan kita dapat menerima prinsip-prinsip yang ada pada UUD tersebut karena ternyata sesuai dengan Islam dan bahkan bersumber darinya, sementara yang kita kritisi selama ini adalah kerancuan teks dan pola penerapannya, maka ia pun menulisnya kembali dengan meletakkan persoalan secara proporsional sesuai dengan pandangan dan sikap Ikhwan. Dengan itu ia telah mempermudah dan melunakkannya.

Insya Allah dia mendapat pahala dari Allah untuk kedua sikapnya tersebut. Bagaimana tidak, ia telah berniat baik, dan niat seseorang lebih baik daripada amalnya. Kami berterima kasih kepada mereka yang telah memperingatkan ***Al-Akh*** Shalih Affandi atas sikapnya ini. Sebaiknya dia memang menerima peringatan itu hingga dapat berlaku

adil dalam segala hal. Agaknya tidak perlu lagi tambahan komentar setelah penjelasan ini.

Adapun mengenai contoh-contoh detail dan argumentasi-argumentasi yang mendukung serta bagaimana langkah-langkah perbaikan dan pemecahan masalah harus dilakukan, insya Allah akan kita dibahas dalam tulisan tersendiri.

Ikhwanul Muslimin dan Undang -undang

Telah dijelaskan dimuka bahwa dustur berbeda dengan ***qanun***. Telah dijelaskan pula tentang sikap Ikhwan tehadap ***dustur*** Mesir. Sekarang akan saya jelaskan di hadapan kalian tentang sikap Ikhwan terhadap Undang-undang Mesir.

Sesungguhnya, Islam tidak diturunkan dalam keadaan tanpa undang-undang. Sebaliknya, ia telah menjelaskan banyak hal tentang asas-asas perundangan dan perincian hukum, baik perdata maupun pidana, baik hukum perdagangan maupun hukum kenegaraan. Al-Qur'an dan Sunah sarat dengan muatan ini, sementara para ahli fiqih juga telah banyak menuliskannya. Kalangan asing juga telah mengakui hakekat ini, dengan dipertegas oleh Muktamar Lahay Internasional yang dihadiri para praktisi hukum seluruh dunia.

Suatu hal yang aneh dan tidak masuk akal jika undang-undang yang berlaku untuk umat Islam bertentangan dengan ajaran agamanya, Al-Qur'an dan Sunah Nabi-Nya. Jauh sebelumnya, Allah swt. telah memberi peringatan kepada Nabi-Nya mengenai masalah ini di dalam firman-Nya,

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di kalangan mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki. dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al-Maidah: 49-50)

Hal itu ditegaskan lagi oleh Allah dengan firman-Nya,

"Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah golongan orang-orang yang kafir,... yang zhalim,... yang fasik." (AI-Maidah: 44, 45, 47)

Nah, bagaimanakah sikap seorang muslim yang beriman kepada Allah dan kepada firman-Nya ketika mendengar ayat-ayat yang demikian jelas ini, ditambah lagi dengan hadits-hadits Nabi dan hukum-hukum-Nya, sementara dirinya dipimpin oleh sistem hukum yang bertentangan dengannya? Ketika ia meminta agar hukum itu diperbaiki, maka dikatakan kepadanya bahwa orang-orang asing tidak menghendaki dan tidak menyetujuinya. Setelah pernyataan yang menyudutkan ini, dikatakan pula kepadanya bahwa orang-orang Mesir telah merdeka, padahal mereka sebenarnya belum memiliki kemerdekaan beragama, sebuah kemerdekaan yang paling suci.

Undang-undang ***wadh'i*** (ciptaan manusia), di samping bertentangan dengan agama, teks-teksnya juga bertentangan dengan UUD Mesir itu sendiri yang menyebutkan bahwa agama negara adalah Islam. Lalu, bagaimana mungkin kita mengkompromikan keduanya wahai orang-orang yang punya akal ?

Allah dan Rasul-Nya mengharamkan zina, riba, khamr, dan memerangi perjudian, sementara itu undang-undang melindungi pezina, mendukung riba, membenarkan khamr, dan mengatur perjudian. Maka, bagaimanakah sikap seorang muslim menghadapi dua hal yang jelas-jelas bertentangan ini? Apakah dia harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan mengkhianati pemerintah dan UU-nya, di mana Allah lebih baik dan lebih kekal (hukum-Nya)? Ataukah berkhianat kepada Allah dan RasuI-Nya, kemudian taat kepada pemerintah, sehingga dia menderita di dunia dan di akhirat? Kami menginginkan jawaban atas pertanyaan ini dari yang mulia kepala negara, menteri kehakiman, dan para ulama kita yang terhormat.

Adapun Ikhwanul Muslimin, mereka sekali-kali tidak akan pernah rela dan menyetujui undang-undang seperti ini. Mereka senantiasa bekerja dengan segala cara dalam rangka mengganti undang-undang semacam itu dengan syariat Islam yang adil dan utama, di semua sisi perundang-undangan. Sekarang bukan saatnya menanggapi berbagai syubhat yang berhubungan dengan masalah ini atau apa saja yang menghalangi jalan menuju ke sana. Di sini kami hanya menjelaskan sikap kami yang menjadi pijakan dalam

bekerja, dengan kesiapan menghadapi seluruh rintangan dan menjelaskan kesalahpahaman, sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama hanya milik Allah.

Ikhwan pernah menghadap kepada menteri kehakiman dengan menyodorkan tulisan tentang ini dan memperingatkan pemerintah tentang akhir kisahnya yang pahit ini. Sungguh, akidah adalah barang yang paling mahal harganya di alam wujud ini dan Ikhwan akan terus menggelindingkan bola. Namun, semua itu bukanlah akhir dari kerja keras mereka.

"Dan Allah tidak menghendaki kecuali menyempurnakan cahaya-Nya, meski orang-orang kafir membenci." (Ash-Shaff: 8)

SIKAP IKHWANUL MUSLIMIN TERHADAP NASIONALISME, KESATUAN ARAB, DAN ISLAM

Pikiran banyak orang telah kacau dalam memahami tiga hal ini: kesatuan nasionalisme, kesatuan Arab, dan kesatuan Islam. Mereka menambahkan pula dengan kesatuan ketimuran (bangsa-bangsa Timur). Mereka menimbang-nimbang antara kesatuan-kesatuan tadi, melihat kemungkinan untuk diterapkan, menilai sejauhmana manfaat dan madharatnya, dan akhirnya bagaimana harus memilih salah satu di antara ketiganya.

Lantas, bagaimana sikap Ikhwanul Muslimin sendiri di tengah berbagai pemikiran ini? Apalagi jika dikaitkan dengan pandangan banyak orang yang masih mempersoalkan bagaimana konsep nasionalisme Ikhwan. Mereka menganggap bahwa keteguhan Ikhwan dalam memegang Islam berarti menghalangi dirinya untuk berbaik hati kepada nasionalisme.

Jawabannya adalah bahwa kami tidak mungkin akan bergeser dari kaidah yang telah kami gariskan sebagai pondasi pola pikir kami. Yakni meniti jalan di atas petunjuk Islam dan cahaya ajarannya yang luhur. Lalu bagaimanakah sikap Islam sendiri terhadap berbagai pemikiran tadi?

Sesungguhnya, Islam telah secara jelas mewajibkannya, dalam pengertian bahwa setiap orang harus bekerja untuk kebaikan dan pengabdian bagi tanah airnya. la harus mempersembahkan apa saja yang mungkin diberikan untuk kesejahteraan masyarakat di mana ia berada dengan cara mendahulukan yang terdekat kemudian yang dekat (masih

ada hubungan famili), baru kemudian tetangga. Sampai-sampai seseorang tidak dibolehkan membagikan zakat kepada ***mustahiq*** yang jaraknya melebihi jarak untuk meng-qashar shalat, kecuali darurat. Hal ini untuk lebih mengutamakan kerabat dekat dalam berbuat kebaikan.

Setiap muslim harus mencari peluang untuk berbuat baik dan berbakti kepada tanah air tempat ia tumbuh. Oleh karena itulah, maka seorang muslim adalah orang yang paling nasionalis dan paling besar sumbangsihnya bagi bangsa, sebagaimana Allah telah mewajibkan atas mereka. Dengan demikian, maka Ikhwanul Muslimin adalah orang-orang yang paling peduli akan kebaikan tanah air dan paling siap berkorban bagi masyarakatnya. Mereka mendambakan tegaknya kehormatan, kemajuan, dan keberhasilan yang hakiki bagi negerinya. Dan kepemimpinan berbagai bangsa muslim pernah meraih ini semua dengan perjuangan yang panjang.

Cinta Rasulullah saw. kepada Madinah ternyata tidak menghalangi dirinya dari rindu kepada Makkah, seraya beliau berkata kepada Ushail tatkala ia menyebut Makkah, ***"Wahai Ushail, biarkan hati ini tenang."***

Cinta kepada Madinah ini pula yang menjadikan Bilal menyenandungkan syair,

Oh angan...
Masih mungkinkah kulalui malam
di suatu lembah
Idzkhir mengitariku bersama Jalil.
masih mungkinkah kutandan gemercik air Mijannah
sementara
Syamah dan Thafil pun menampakan diri

Ikhwanul Muslimin mencintai tanah airnya dan berusaha menjaga kesatuan nasionalismenya dalam pengertian cinta ini. Bagi Ikhwan, bukanlah suatu persoalan jika seseorang memiliki ketulusan hati dalam pengabdian kepada negaranya; bekerja bagi kehormatan dan kejayaannya, serta berkorban demi kebaikan masyarakatnya. Ini dari pandangan nasionalisme secara khusus.

Kemudian, perlu dipahami bahwa agama Islam ini tumbuh pertama kali dengan bahasa Arab, lalu berkembang ke berbagai bangsa juga melalui lidah orang-orang Arab. Kitabnya juga tertuang dengan bahasa Arab yang jelas, dan berbagai bangsa pun bersatu

dengan namanya di saat umat Islam berpegang teguh pada ajarannya. Dalam sebuah ***atsar***, dikatakan, ***"Jika bangsa Arab terhina, hina pulalah Islam.".*** Pernyataan ini terbukti kebenarannya saat kekuatan politik Arab hancur dan berpindah tangan ke orang asing. Padahal, orang Arab adalah benteng dan penjaga Islam.

Saya ingin menegaskan di sini bahwa Ikhwanul Muslimin memaknai istilah ***Al-'Urubah*** (Arabisme) sebagaimana yang diperkenalkan Rasulullah saw. dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dari Mu'adz bin Jabal ra.,

"Ingatlah, sesungguhnya Arab itu bahasa. Ingatlah, bahwa Arab itu bahasa."

Dari sinilah, maka wujud kesatuan Arab adalah suatu keharusan demi mengembalikan kejayaan Islam, tegaknya daulah, dan kehormatan kekuasaannya. Oleh karenanya, wajib bagi setiap muslim untuk bekerja dalam rangka menegakkan dan memperjuangkannya. Inilah sikap Ikhwanul Muslimin terhadap prinsip kesatuan Arab.

Berikutnya, kami akan memberi batasan atas sikap kami terhadap Kesatuan Islam. Islam, sebagaimana ia adalah sebuah akidah, ia juga musuh bagi kelompok-kelompok ***nasab*** (keturunan). Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara." (Ai-Hujurat: 10)

Rasulullah juga bersabda,

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain."

Kaum muslimin saling memiliki pertalian darah. Masing-masing mereka berusaha untuk menolong yang paling lemah. Mereka menjadi penolong bagi sesamanya dalam menghadapi musuhnya.

Dalam posisi demikian, Islam tidak mengenal batas-batas geografis serta perbedaan suku bangsa dan warna kulit. islam menganggap bahwa kaum muslimin adalah umat yang satu, dan tanah air islam adalah tanah air yang satu, meskipun berjauhan letak dan beragam batas-batasnya. Ikhwanul Muslimin meyakini bahkan mensakralkan kesatuan ini. Mereka berusaha untuk menyatukan kata dan menegakkan kehormatan ukhuwah islamiyah. Mereka juga menyerukan bahwa tanah air mereka adalah setiap jengkal wilayah bumi yang di sana ada seorang muslim yang mengikrarkan ***"Laa ilaaha illallah, Muhammadur rasulullah ".***

Untuk mengungkapkan keagungan hakekat ini, salah seorang penyair Ikhwan menyenandungkan syairnya yang indah,

Tiada ku mengenal
tanah air selain Islam
bagiku sama saja, Syam dan lembah Nil.
Setiap disebut asma Allah
di negeri mana pun, maka
kuingat segenap penjuru
dari lubuk negeriku

Sebagian orang berkomentar, "Ini bertentangan dengan arus pemikiran yang sedang marak di dunia, yakni fanatisme suku bangsa dan warna kulit. Dunia saat ini tengah dilanda gelombang rasialisme, maka bagaimana mungkin kalian hendak menghadang arus pemikiran ini dan bagaimana mungkin menghindar dari prinsip yang telah disepakati semua orang?"

Jawaban pertanyaan ini adalah bahwa orang-orang telah keliru. Dampak kekeliruan mereka demikian jelas telah mengusik ketenangan orang dan menyiksa perasaan umat, yang hal ini tidak perlu pembuktian lagi. Bukanlah tugas seorang dokter itu mengikuti kehendak pasien, melainkan mengobati dan menunjukkan padanya jalan kesembuhan. Itulah tugas Islam dan siapa saja yang telah diseru dengannya.

Sementara yang lain berkata, "Ini sungguh tidak mungkin diwujudkan. Upaya itu merupakan pekerjaan sia-sia dan tidak mendatangkan manfaat. Bagi yang ingin berjuang, sebaiknya bekerjalah demi bangsanya dan berbaktilah kepada tanah airnya sendiri dengan segenap potensi yang dimiliki."

Jawaban atas pernyataan ini adalah bahwa itu merupakan ungkapan ketidakberdayaan. Dahulu, bangsa-bangsa ini tercecer dan berbeda-beda dalam segala halnya. Berbeda agama, bahasa, perasaan, cita-cita, dan suka-dukanya. Kemudian Islam menghimpun dan menyatukan hati-hati mereka dalam satu kata. Islam tetaplah seperti itu dalam batas-batas dan pola ajarannya. Jika ada salah satu putra Islam didapati berjuang memikul beban dakwah dan memperbaharui mentalitas umat Islam, maka ia sebenarnya telah menghimpun kesatuan umat kembali sebagaimana dahulu mereka pernah disatukan.

Pekerjaan mengulangi itu lebih mudah daripada memulai. Pengalaman telah menunjukan kebenaran pernyataan ini.

Ada juga sebagian orang yang menyerukan kesatuan ketimuran. Saya menduga bahwa tidak mungkin benih propaganda ini merasuki orang-orang yang mempercayainya kecuali akibat fanatisme orang-orang barat terhadap bangsa mereka dan kebrutalan ideologi mereka tatkala menjajah bangsa-bangsa Timur. Tentu dalam hal ini mereka salah. Jika orang-orang Barat tetap dengan pendirian itu, maka hal itu akan menjerumuskan mereka kepada kepedihan dan kesengsaraan.

Ikhwanul Muslimin tidak melihat adanya kesatuan ketimuran, kecuali sekedar ekspresi dari perasaan senasib karena sama-sama dijajah bangsa Barat. Bagi Ikhwan, Timur dan Barat sama saja jika keduanya lurus dalam bersikap terhadap Islam. Ikhwan tidak memandang manusia kecuali dengan standar ini.

Kini, jelaslah sudah bahwa Ikhwanul Muslimin sangat menghormati nasionalisme yang khusus bagi mereka, karena itu merupakan asas pertama untuk menuju kebangkitan yang didambakan. Tidak menjadi masalah jika setiap orang beraktivitas untuk kemaslahatan negaranya. Kemudian, Ikhwan juga mendukung kesatuan Arab, karena dia merupakan mata rantai kedua dalam mewujudkan kebangkitan. Pada tahap berikutnya Ikhwan bergerak untuk mewujudkan kesatuan Islam, karena ia merupakan rangkaian sempurna bagi munculnya negara Islam yang integral.

Selanjutnya saya ingin mengatakan bahwa sesungguhnya Ikhwan menginginkan kebaikan bagi dunia ini. Ikhwan selalu meyerukan kesatuan dunia, karena hal itu merupakan sasaran dan tujuan Islam, serta merupakan hakekat dari firman Allah,

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (AI-Anbiya: 107)

Setelah penjelasan ini, saya tidak segan-segan untuk mengatakan bahwa tidak ada yang bertentangan antara berbagai kesatuan di atas dengan sudut pandang seperti ini. Setiap kesatuan itu memperkuat posisi kesatuan yang lain dan turut mewujudkan tujuannya. Jika ada sekelompok kaum yang ingin menjadikan nasionalisme negara sebagai senjata untuk mematikan nasionalisme yang lain, maka Ikhwan tidak sependapat dengan mereka. Inilah barangkali perbedaan antara kami dengan manusia-manusia yang lain.

Ikhwanul Muslimin dan Khilafah

Untuk melengkapi materi ini, saya ingin mengungkap tentang sikap Ikhwanul Muslimin terhadap khilafah dan hal-hal yang terkait dengannya. Sebagai penjelasan, Ikhwan berkeyakinan bahwa khilafah adalah lambang kesatuan Islam dan bentuk formal dari ikatan antar bangsa muslim. la merupakan identitas Islam yang mana kaum muslimin wajib memikirkan dan menaruh perhatian dalam merealisasikannya. Khalifah adalah tempat rujukan bagi pemberlakuan hukum Islam. Oleh karena itu, para sahabat lebih mendahulukan mengurus masalah kekhilafaan daripada mengurus jenazah Rasullah saw. (ketika beliau wafat), sampai mereka menyelesaikan tugas tersebut (memilih khalifah) dan menyelesaikanya dengan mantap. Banyaknya hadits yang menyebutkan tentang kewajiban mengangkat imam, penjelasan tentang hukum-hukum imamah, dan perincian segala sesuatu yang terkait dengannya adalah bukti nyata bahwa di antara kewajiban kaum muslimin ialah menaruh perhatian serius untuk memikirkan masalah khilafah, sejak ***manhaj*** khilafah itu digulirkan sampai kemudian terbengkelai seperti sekarang ini.

Oleh karena itu, Ikhwanul Muslimin menjadikan fikrah tentang khilafah dan upaya untuk mengembalikan eksistensinya sebagai agenda utama dalam ***manhaj***-nya. Kendati demikian, Ikhwan juga meyakini bahwa semua itu membutuhkan banyak persiapan yang harus diwujudkan. Langkah untuk mengembalikan eksistensi khilafah harus didahului oleh langkah-langkah berikut:

1. Harus ada konsolidasi amara bangsa-bangsa muslim, me-nyangkut masalah politik, ekonomi, sosial, pertahanan ke-amanan, dan peradaban Islam secara umum.
2. Setelah itu membentuk persekutuan dan koalisi di antara mereka untuk mendirikan lembaga-lembaga keumatan dan mengadakan muktamar antar negara. Sungguh, Muktamar Parlemen Islam untuk membahas masalah Palestina di London yang mengundang para utusan kerajaan-kerajaan Islam untuk menyerukan pengembalian hak-hak bangsa Arab di bumi Palestina adalah pertanda baik yang merupakan langkah awal untuk mewujudkan hal ini.
3. Setelah itu membentuk Persekutuan Bangsa-bangsa Muslim. Jika hal itu bisa diwujudkan dengan sempurna, akan dihasilkan sebuah kesepakatan untuk

mengangkat imam yang satu, di mana ia merupakan penengah, pemersatu, penenteram hati, dan perantara bagi naungan Allah di muka bumi.

Sikap Ikhwan Terhadap Berbagai Institusi

Sikap Ikhwan Terhadap Ormas-ormas Islam

Setelah saya jelaskan tentang pendapat Ikhwan dan sikap mereka terhadap berbagai persoalan umum yang menghantui pikiran umat pada masa sekarang ini, kini saya juga ingin menjelaskan di hadapan kalian tentang sikap Ikhwan terhadap ormas-ormas Islam yang ada di Mesir. Hal ini mengingat banyaknya orang baik yang mendambakan agar ormas-ormas ini bersatu dan menghimpun diri dalam satu wadah **jam'iyah *Isiamiyah***, kemudian melesatkan satu anak panah saja. Ini merupakan harapan besar dan impian yang indah, yang selalu didambakan oleh para pembaharu di negeri ini.

Ikhwanul Muslimin mempunyai pandangan tersendiri terhadap ormas-ormas ini (dengan berbagai ladang garap mereka dalam berjuang untuk membela Islam). Mereka semua mendambakan kesuksesan. Ikhwan juga menginginkan terwujudnya kedekatan antara ormas-ormas Islam dan berusaha menyatukan serta menghimpun mereka dalam satu fikrah secara umum. Hal ini ditegaskan dalam muktamar Ikhwan yang keempat di Al-Manshurah dan Assyiuth beberapa tahun silam. Saya berikan kabar gembira kepada kalian bahwa ***maktab*** Al-Irsyad (Kantor Pusat Ikhwan) tatkala berusaha merealisasikan keputusan ini, mendapat sambutan baik dari ormas-ormas yang sempat dihubungi dan diajak membahas. Insya Allah seiring dengan bergulirnya waktu akan dicapai keberhasilan dari upaya ini.

Ikhwan dan Jamaah As-Syubban

Banyak orang yang pikirannya selalu dibingungkan oleh pertanyaan ini, “Apa perbedaan antara Jamaah Ikhwan dengan Jamaah Asy-Syubban? Kenapa keduanya tidak bergabung dalam satu organisasi saja dan bergerak dalam ***manhaj*** yang satu pula?"

Sebelum menjawab pertanyaan ini, saya ingin menegaskan kepada mereka yang menginginkan kesatuan potensi dan kerjasama antar aktifis, bahwa jamaah Ikhwan dan jamaah Asy-Syubban —di Kairo— tidak pernah merasa bahwa keduanya berada di medan yang berbeda, tetapi mereka selalu merasa ada dalam satu medan dengan menjalin

kerjasama yang kuat dan kokoh. Banyak masalah keislaman yang antara Ikhwan dan Asy-Syubban bisa seia-sekata dalam menyikapinya. Hal ini karena tujuan umum dari keduanya adalah sama, yakni bergerak dan beramal demi kejayaan Islam dan kebahagiaan kaum muslimin.

Hanya saja, ada perbedaan-perbedaan kecil dalam masalah ***uslub*** dakwah, langkah para aktifis, dan prioritas penyaluran potensi dari kedua jamaah tersebut. Saya yakin akan tiba masa-nya di saat semua ***jamaah islamiyah*** berada di dalam front. Dan waktulah yang akan menjamin realisasinya, insya Allah.

Ikhwanul Muslimin dan Partai Politik

Ikhwanul Muslimin berkeyakinan bahwa partai-partai politik yang ada di Mesir didirikan dalam suasana yang tidak kondusif. Sebagian besar didorong oleh ambisi pribadi, bukan demi kemaslahatan umum. Sebagai bukti akan hal itu, kalian semua mengetahuinya.

Ikhwan juga berkeyakinan bahwa partai-partai yang ada, hingga kini belum dapat menentukan program dan ***manhaj*** nya secara pasti. Semua mengaku akan berjuang demi kemaslahatan umat dalam segala aspeknya. Akan tetapi, bagaimana perincian kerjanya serta apa pula sarana dan prasarana yang mereka siapkan ke arah perwujudannya? Apa yang telah disiapkan dari sarana-sarana ini? Apa kendala-kendala yang mungkin muncul menghadang di medan pelaksanaan? Bagaimana pula cara menaklukkannya? Jawaban atas semua pertanyaan itu tidak akan kita peroleh dari para pemimpin partai. Mereka menyadari akan kekosongan ini sebagaimana mereka juga sepakat dalam hal lain, yakni sangat berambisi untuk merebut kepemimpinan negara, melakukan berbagai kampanye partai, penghalalan segala cara untuk mencapai tujuan, dan mencela lawan-Iawan politik yang tidak berhasil mencapai tujuannya.

Ikhwan juga berkeyakinan bahwa ***hizbiyah*** (sistem kepartaian) seperti ini akan merusak seluruh tatanan kehidupan, memberangus kemaslahatan, merusak akhlak, dan memporak-porandakan kesatuan umat. Dalam kehidupan —baik yang bernuansa khusus maupun umum— sistem kepartaian semacam ini hanya melahirkan dampak negatif.

Ikhwan juga berkeyakinan bahwa sistem perwakilan atau bahkan parlemen itu tidak membutuhkan sistem kepartaian dengan bentuknya seperti yang ada di Mesir

sekarang. Jika tetap dengan bentuk yang ada sekarang, maka tidak mungkin akan berdiri pemerintahan koalisi dalam sebuah negara yang demokratis. Argumentasi yang mengatakan bahwa sistem parlemen tidak mungkin eksis kecuali harus ada partai-partai politik adalah argumentasi yang lemah. Banyak negara yang menggunakan Demokrasi Parlementer bisa berjalan dengan sistem partai tunggal. Dan itu sangat mungkin.

Sebagaimana Ikhwan juga berkeyakinan bahwa ada perbedaan prinsip antara kebebasan berpendapat, berpikir, bersuara, berekspresi, menafsirkan sesuatu, musyawarah, dan nasehat -sebagaimana yang digariskan oleh Islam- dengan fanatisme terhadap pendapat, keluar dari lingkaran jamaah, berusaha terus-menerus untuk memperluas jurang perpecahan di kalangan umat dan mengguncang kekuasaan pemerintahan yang resmi. Itulah konsekuensi logis yang ditimbulkan oleh ***hizbiyah*** dan ditolak oleh Islam bahkan diharamkan. Islam dalam semua syariatnya selalu menyerukan untuk bersatu dan bekerja sama.

Ini adalah kesimpulan umum dari pandangan Ikhwan terhadap partai dan sistem kepartaian yang ada di Mesir. Oleh karena itulah, sejak setahun yang lalu Ikhwan sudah menyerukan kepada para pemimpin partai untuk menghilangkan permusuhan semacam ini dan berusaha untuk bersatu antara yang satu dengan yang lain. Sebagaimana Ikhwan juga mengusulkan kepada Amir Muhammad Ali Basya dan Umar Thusun agar bersikap moderat dalam masalah ini. Sebagaimana Ikhwan juga menghimbau kepada raja agar membubarkan partai-partai yang ada ini, sehingga mereka bergabung menjadi satu dalam sebuah partai rakyat yang berbuat untuk kemaslahatan umat di atas kaidah-kaidah Islam.

Jika dulu kondisi belum memungkinkan imtuk merealiasikan fikrah ini, maka kami berkeyakinan bahwa tahun ini adalah bukti akan kebenaran persepsi Ikhwan. Bagi yang masih ragu, maka tahun ini akan yakin dan puas bahwa keberadaan partai-partai sama sekali tidakada manfaatnya. Ikhwan akan terus mengerahkan potensinya untuk hal ini. Dengan taufiq Allah dan keutamaan dari kebangkitan umat, Ikhwan akan sampai pada apa yang dikehendaki. Dengan begitu, akan nyata kegagalan para pemimpin partai di medan-medan kerja mereka dan dengan pasti akan terwujud sunatullah sebagaimana yang tersurat dalam firmanNya,

"Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tiada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi." (Ar-Ra'd: 17)

Para tokoh dari sebagian partai beranggapan bahwa dengan pengarahan seperti ini kita menginginkan pembubaran partai raereka dan mendukung partai lainnya serta bergerak di belakang ambisi tertentu. Tidak ada kesalahan yang paling mendasar dari pandangan seperti ini, kecuali bahwa ternyata dugaan di atas telah menjalar pada semua partai yang ada.

Banyak tokoh dari Partai Wafd, misalnya yang menuduh Ikhwan telah bergerak untuk memerangi partainya dan itu merupakan tujuan utamanya. Mereka juga menuduh bahwa di balik rencana itu Ikhwan ingin berkoalisi dengan pemerintah dan partai yang menjadi simbul keberadaannya. Pada saat yang bersamaan, ternyata partai pemerintah pun menuduh Ikhwan dengan tuduhan yang sama. Sungguh, adakah alasan yang paling argumentatif dari hal ini, bahwa Ikhwan bersikap kepada semuanya dengan sikap yang sama, yang itu muncul dari kedalaman akidah, serta bergerak dalam merealisasikannya dengan inspirasi dari nurani dan keimanannya?

Saya ingin mengatakan kepada saudara-sadara kami dari tokoh-tokoh partai yang ada, "Sesungguhnya hari di mana Ikhwan akan mempersembahkan geraknya kepada selain fikrah islamiyah yang telah diyakininya itu tidak mungkin datang dan tidak akan terjadi. Ikhwan juga tidak mungkin akan mendiskreditkan partai tertentu, apapun alasannya. Akan tetapi Ikhwan punya keyakinan (dari kedalaman lubuk hati mereka) bahwa Mesir tidak mungkin akan bisa di-***ishlah*** dan diselamatkan kecuali jika partai yang ada ini dibubarkan dan menyatu dalam sebuah partai negara yang bergerak dan bekerja untuk mengendalikan umat menuju keberhasilannya sesuai dengan petunjuk Al-Qur'anul Karim.

Berkenaan dengan hal ini saya katakan, "Sesungguhnya Ikhwanul Muslimin berkeyakinan akan mandulnya sistem koalisi antar partai, dan koalisi semacam ini hanya merupakan obat penenang yang bersifat sementara.bukan obat yang sesungguhnya. Karena, betapa cepatnya orang-orang yang berkoalisi itu bubar dan kembali melakukan perang satu sama lain dengan peperangan yang lebih dahsyat daripada sebelum berkoalisi. Adapun obat yang paling mujarab adalah hendaknya partai-partai ini

dihilangkan, karena mereka mungkin telah selesai memainkan perannya dan kondisi pun sudah tidak lagi membutuhkannya. Karena setiap zaman itu ada daulah dan tokoh-tokohnya yang khusus sebagaimana ungkapan sebagian orang."

Ikhwan dan jamaah Mesir Al-Fatat

Pada kesempatan ini pula saya harus mengungkapkan tentang sikap Ikhwan terhadap Jamaah Mesir Al-Fatat. Jamaah Ikhwan telah didirikan sejak sepuluh tahun yang lalu, sementara Jamaah Mesir Al-Fatat baru berumur lima tahun, Berarti Jamaah Ikhwan dua kali lipat lebih tua dari Jamaah Mesir Al-Fatat. Kendati demikian, banyak berkembang isyu di kalangan khalayak bahwa Jamaah Ikhwan merupakan cabang dari Jamaah Mesir Al-Fatat, Hal ini dikarenakan Jamaah Mesir Al-Fatat dalam geraknya bertumpu pada propaganda dan kampanye-kampanye, sementara Ikhwan lebih mengutamakan amal dan produktivitas. Bagi kami hal itu tidak ada masalah, sama saja apakah Ikhwan yang dianggap telah merumuskan jalan jihad dan amal untuk Islam ataukah Jamaah Mesir Al-Fatat yang telah turut memunculkan dan mem-***blow up*** Ikhwan. Namun satu hal yang perlu diketahui bahwa Ikhwan lebih dulu lahir dan mendahului lima tahun sebelum Jamaah Mesir Al-Fatat. Ini adalah masalah teoritis semata, yang bagi Ikhwan itu bukan masalah besar.

Akan tetapi, ada satu hal yang ingin saya tekankan pada kesempatan ini, bahwa Ikhwanul Muslimin tidak mungkin (suatu hari) akan berada dan begerak di belakang barisan Jamaah Mesir

Al-Fatat, Hal ini bukan berarti bahwa Ikhwan bermusuhan atau menghalangi dakwahnya. Namun, saya berbicara sesuai dengan apa yang secara nyata terjadi di lapangan. Koran dari Jamaah Mesir Al-Fatat yang telah mengecam dan menuduh Ikhwan dengan berbagai tuduhan palsu, menuduh Ikhwan bahwa mereka memusuhi dan mencela jamaahnya, hal itu sama sekali tidak benar.

Sungguh, kami para pengikut Ikhwan sama sekali tidak ada kepentingan di balik tulisan ini atau ingin mengambil suatu keuntungan darinya. Dan saya berharap ini merupakan nurani Ikhwan semuanya.

Banyak orang yang mendambakan agar jamaah Mesir Al- Fatat bersatu dengan Ikhwanul Muslimin. Tidak bisa dipungkiri bahwa ini adalah usulan yang baik dan mulia.

Sungguh, tidak ada yang lebih indah melebihi keindahan sebuah persatuan dan ta'awun dalam kebaikan. Namun, ada beberapa hal yang tidak bisa dirinci kecuali oleh perjalanan waktu itu sendiri. Di antara anggota Jamaah Mesir Al-Fatat tidak melihat Ikhwan kecuali sebagai sebuah jamaah kebajikan dan ia mengingkari ***manhaj*** Ikhwan yang lain. Sementara dari Jamaah Ikhwan sendiri ada yang berkeyakinan bahwa nilai-nilai Islam yang shahih belum matang dalam jiwa-jiwa para pengikutnya, yang mana nilai-nilai itu sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan mereka dalam menyerukan dakwah islamiyah dengan ikhlas dan benar. Namun baiklah, biarlah waktu yang memainkan perannya dan menentukan vonisnya, karena waktu adalah sebaik-baik penyeleksi dan pembeda.

Namun, ini bukan berarti bahwa Ikhwan akan memerangi Jamaah Mesir Al-Fatat. Bahkan, alangkah bahagianya kami seandainya setiap aktifis bisa dipersatukan dalam kebajikan dan melangkah bersama menuju kebajikan. Ikhwan tidak ingin mencampuradukkan antara pembangunan dan penghancuran. Dan tentunya medan jihad selalu terbuka bagi siapa saja.

Inilah sikap kami terhadap Jamaah Mesir Al-Fatat selama ia memproklamirkan diri bukan sebagai sebuah partai politik dan selama ia berbuat dan terus berbuat untuk memperjuangkan fikrah islamiyah dan ***mabadi'*** Al-Islam. Pada kondisi itulah sesungguhnya kemenangan baru bagi perjuangan prinsip-prinsip Ikhwan.

Tinggallah sekarang masalah terakhir tentang sikap Ikhwan terhadap Jamaah Mesir Al-Fatat, yakni dalam hal penghancuran kedai-kedai minuman keras. Bisa dimaklumi bahwa tidak ada satu pun orang yang punya kepedulian di Mesir ini ingin melihat ada kedai minuman keras di sini. Ikhwan sendiri —sebagai salah satu bentuk kepedulian— telah memberikan peringatan keras kepada pemerintah tentang masalah ini, jauh sebelum mereka melakukannya. Karena, sesungguhnya pemerintahlah yang telah menyengsarakan bangsanya dalam hal ini. Pada saat yang sama tidak ada upaya yang serius untuk menciptakan perubahan dengan menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai ajaran Islam, sehingga timbul rasa memiliki dan merasa punya ***'izzah*** dengan berpegang kepadanya.

Dulu ada pepatah yang mengatakan, "Sebelum anda memerintahkan orang yang menangis agar berhenti menangis, hendaklah anda perintahkan dulu kepada si pemukul agar mengangkat cemetinya."

Oleh karena itu kami yakin bahwa tindakan menentang arus (menghancurkan kedai-kedai minuman) seperti ini belum saatnya. Haruslah dipilih waktu yang tepat untuk itu dengan menempuh cara yang sebijak mungkin, sehingga dalam pelaksanaannya dapat menekan bahaya yang seringan-ringannya. Dengan demikian, sampailah kita pada maksud yang kita inginkan. Memang dalam hal ini pandangan pemerintah harus mengarah kepada kewajiban islaminya.

Kendati yang dipegang dalam kasus ini belum juga mau mengaku, namun Ikhwan telah mengirira surat kepada menteri kehakiman, yang mana Ikhwan berusaha mengarahkan pandangan sang menteri kepada kewajiban untuk membahas masalah ini dengan sudut pandang khusus (sesuai dengan faktor yang melatarbelakanginya) dan secepatnya dirumuskan Undang-undang yang bisa melindungi masyarakat dari ancaman kebejatan moral (akibat minuman keras) ini.

Sikap Ikhwan Terhadap Negara-negara Barat

Setelah menjelaskan tentang sikap Ikhwanul Muslimin terhadap berbagai permasalahan internal umat Islam, maka sebaiknya saya jelaskan pula ke hadapan kalian tentang sikap Ikhwan terhadap negara-negara Barat.

Islam —sebagaimana yang telah saya jelaskan di muka— menganggap kaum muslimin sebagai umat yang satu. Umat ini dipersatukan oleh akidah dan yang satu dengan lainnya saling merasakan penderitaan dan harapan yang sama. Setiap kali ada permusuhan yang ditujukan kepada salah satu bagian umat ini, atau kepada salah seorang individu kaum muslimin, maka itu sama halnya ditujukan kepada seluruh kaum muslimin.

Ada sebuah hukum fiqih yang membuat saya tertawa dan menangis sekaligus. Hukum itu saya lihat dipaparkan dalam kitab ***Asy-Syarhush Skaghir 'ala Aqrabil Masalik***. Pengarang buku itu berkata. "Masalah seorang wanita yang dilecehkan haknya di Timur, maka wajib bagi penduduk yang ada di Barat untuk membebaskan dan membelanya, meski untuk hal itu harus menghabiskan seluruh harta kaum muslimin." Saya melihat hukum yang sama dalam kitab ***Al-Bah*** dari Madzhab Hanafi. Saya melihat hal ini, lalu saya tertawa kemudian menangis. Saya berkata pada diri saya sendiri, "Mana

penglihatan para penulis, agar mereka mau melihat kenyataan kaum muslimin yang saat ini berada dalam cengkeraman musuh-musuhnya?"

Saya ingin menyimpulkan dari pernyataan ini bahwa:

Pertama, negara Islam itu satu dan tidak terbagi-bagi. Memusuhi satu bagian berarti memusuhi semuanya.

Kedua, bahwa Islam mewajibkan atas kaum muslimin untuk menjadi pemimpin di wilayah mereka dan menjadi tuan di negeri sendiri. Bukan itu saja, bahkan mereka harus berusaha untuk mengkondisikan orang lain agar masuk dalam lingkup dakwah dan mendapat petunjuk dengan cahaya Islam?

Dari sinilah Ikhwanul Muslimin berkeyakinan bahwa setiap negara yang memusuhi dan berusaha menginvasi wilayah-wilayah muslim adalah negara yang zhalim dan harus dihalangi gerak langkahnya. Dalam hal ini kaum muslimin harus segera mempersiapkan diri dan menjalin kerja sama untuk melepaskan diri dari cengkeraman kaum imperialis.

Hingga hari ini, Inggris masih saja mencengkeram Mesir, meski telah disepakati sebuah perjanjian kerjasama dengannya. Sungguh, tidak ada gunanya kita katakan bahwa gencatan senjata itu bermanfaat, atau berbahaya, atau harus dipecahkan, atau harus dilaksanakan. Maka, pernyataan ini tidak berguna sama sekali. Sesungguhnya, gencatan senjata lebih merupakan kekangan yang menjerat leher Mesir dan ikatan yang memborgol tangannya. Kenyataan ini tidak bisa dipungkiri. Nah, bisakah kita terlepas dari kekangan ini tanpa adanya amal dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baik persiapan? Bahasa kekuatan adalah bahasa yang paling ampuh. Maka, hendaklah anda beramal untuk itu dan pergunakanlah waktu dengan sebaik-baiknya, jika anda menginginkan kebebasan dan kemerdekaan.

Inggris akan selalu memandang sebelah mata kepada Palestina dan akan terus menerus berusaha untuk merampas hak-hak penduduknya. Palestina adalah tanah air semua umat Islam, karena dia adalah bumi Islam dan tempat persinggahan para nabi, juga tempat suci di mana Masjidil Aqsha ada di dalamnya. Allah memberkahi tempat itu dan tempat-tempat di sekelilingnya. Maka, Palestina adalah hutang Inggris kepada kaum muslimin, dan tidak akan berhenti perlawanan yang dilakukan kaum muslimin sebelum penjajah Inggris mengembalikan hak-hak mereka. Inggris sendiri sangat memahami

duduk perkara ini. Inilah yang menyebabkannya mengundang para pemimpin negara-negara Islam dalam sebuah muktamar di London. Kita pergunakan kesempatan itu untuk mengingatkan mereka bahwa sesungguhnya hak-hak bangsa Arab tidak mungkin bisa dirampas, dan bahwa perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan para pemimpin Arab untuk melanggar hak-hak tersebut di Palestina sekali-kali tidak akan membuat kaum muslimin bisa berbaik sangka kepada mereka. Bahkan, sebaiknya mereka berusaha untuk mencegah ekspansi-ekspansi pihak luar kepada para penduduk yang tidak berdosa ini.

Dari atas mimbar ini saya sampaikan salam sejahtera dari para aktifis Ikhwanul Muslimin kepada Mufti Besar Palestina. Sungguh, tidak ada salahnya jika Sang Mufti dan keluarga besar Al-Husaini melihat peran mereka dan membebaskan mereka dari pemenjaraan. Niscaya tindakan semacam itu akan semakin menambah kemuliaan dan kehormatan mereka, Kami juga memperingatkan para utusan negara-negara muslim akan bahaya makar dan tipu daya Inggris serta kewajiban mereka untuk menjaga hak-hak bangsa Arab dengan sempurna.

Pada kesempatan ini pula kami memberitahukan kepada Ikhwan bahwa telah terbentuk sebuah Komisi Umum di Daar Asy-Syubban Al-Muslimun yang terdiri dari semua ***jam'iyah islamiyah*** yang ada. Mereka bekerjasama menerbitkan sebuah kartu donatur yang dibagikan mulai awal tahun hijriyah ini. Hasil dari penggalangan dana itu akan dipergunakan untuk membantu bangsa Palestina yang tengah berjihad. Hal ini berlaku untuk kartu donatur yang ada di setiap jam'iyah.

Sebagai wasiat bagi Ikhwan, hendaklah mereka mengerahkan semua potensi untuk mendukung komisi ini agar membagi-bagikan kartu tersebut begitu ia diterbitkan. Pada saat yang sama, mereka hendaklah menghapus semua kartu lama yang ada pada mereka di waktu-waktu sebelum ini kemudian diserahkan kepada ***maktab*** untuk dimusnahkan.

Setelah itu perhitungan kita dengan pihak Inggris adalah perihal daerah-daerah muslim yang didudukinya, di mana Islam mewajibkan kepada setiap penduduk di setiap wilayah tersebut —dan kita juga tentunya— untuk berusaha menyelamatkan dan membebaskannya dari cengkeraman musuh.

Sedangkan Perancis yang mengaku bersahabat dengan Islam untuk beberapa waktu lamanya, maka ada perhitungan tersendiri dengan kaum muslimin. Kita tidak

pernah lupa pada sikap arogan mereka kepada bangsa Syria. Kita juga tidak akan lupa dengan sikap mereka terhadap masalah Maroko dan pemunculan kelompok Barbar (yang mereka dalangi). Kita tidak pernah lupa kepada saudara-saudara kita para pemuda mujahid Maroko yang kini berada di penjara dan di tempat-tempat pengasingan. Sungguh, akan tiba suatu hari di mana akan terbayar semua perhitungan ini.

"Dan demikianlah hari-hari Aku pergilirkan di antara manusia."

Perhitungan kita dengan Italia tidaklah lebih sedikit dari pada dengan Prancis. Adalah kota Tripoli yang muslim dan terhormat. Di sinilah Jenderal Ad-Dautsyi dan para tentaranya berusaha melenyapkan kota tersebut, memperbudak para penduduknya, mencabut dan menghapus semua yang berbau Arab dan Islam. Adapun sekarang, bagaimana mungkin ada yang berbau Islam dan Arab sedangkan Tripoli sudah dianggap sebagai bagian dari negara Italia? Ternyata tidak ada halangan bagi jenderal ini untuk mengaku bahwa dia telah menjadi pembela Islam dan dengan tipu daya ini ia menuntut persahabatan dan pengakuan dari kaum muslimin.

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Sungguh, pembicaraan ini begitu memilukan hati dan menyesakkan dada. Cukuplah rasa sakit ini ada di dalam penjelasan itu saja, karena rangkaian itu ternyata tidak akan pernah berakhir, dan kalian tahu akan hal ini. Namun, kalian harus menjelaskannya kepada khalayak dan mengajarkan kepada mereka bahwa Islam tidak pernah rela sedikit pun jika sampai dikurangi dari pemeluknya kebebasan dan kemerdekaannya. Mereka senantiasa siap jika harus memimpin dan mengumandangkan jihad, meski untuk itu harus mengorbankan jiwa dan harta. Sungguh, mati berkalang tanah akan lebih baik daripada hidup seperti ini, hidup dalam keadaan terjajah, terkekang, dan terhina. Sesungguhnya, jika kalian mau melakukan tugas mulia ini dan benar-benar jujur dalam niat (hanya kepada Allah), maka sungguh kalian akan menang, insya Allah.

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Al-Mujadifah; 21)

Khatimah

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Saya telah berbicara kepada kalian dalam penjelasan ini secara ringkas dan jelas tentang fikrah kalian dengan penampilannya yang khusus. Suatu saat saya ingin mengungkap bersama kalian sebagian problem sosial ekonomi yang ada di masyarakat Mesir dan masyarakat Islam pada umumnya. Karena, sesungguhnya penyakit itu satu saja, yang itu ada pada semuanya. Penyakit itu teringkas dalam satu rangkaian, yakni dekadensi moral, hilangnya standar nilai yang agung, mendahulukan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum, bersikap pengecut dan takut menghadapi kenyataan, lari dari persoalan dan tidak berusaha untuk mengantisipasinya, serta perpecahan. Inilah penyakitnya dan obatnya adalah satu pula, yakni lawanlah berbagai bentuk kerusakan moral tersebut. Upaya yang harus kita tempuh tidak lain kecuali mengobati jiwa manusia dan meluruskan moral bangsa.

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa)nya, dan merugilah bagi orang yang mengotorinya." (Asy-Syams: 9-10)

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Agama ini telah tegak dengan jihadnya para pendahulu kalian. Dia telah tegak di atas tiang penyangganya yang kokoh, yakni iman kepada Allah, zuhud dari kelezatan dunia yang fana, lebih mengutamakan kampung akhirat yang abadi, serta berkorban dengan jiwa dan harta demi membela yang haq dan cinta mati di jalan Allah. Untuk itu semua, mereka meniti jalan sesuai petunjuk Al- Qur'anul Karim.

Di atas tiang-tiang penyangga yang kuat ini, bangunlah kebangkitan kalian, perbaikilah jiwa-jiwa kalian, konsentrasikan dakwah kalian, dan bimbinglah umat ini kejalan kebajikan. Allah akan bersama kalian dan tidak akan menyia-nyiakan amal dan kerja kalian.

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Janganlah kalian berputus asa karena putus asa itu bukan watak kaum muslimin. Sungguh, apa yang ada di hari ini adalah impian di hari kemarin, dan impian hari ini adalah kenyataan yang akan muncul di hari esok. Waktu masih lapang. Unsur-unsur kebaikan juga masih tertanam kuat dalam jiwa-jiwa bangsamu yang mukmin, meski fenomena-fenomena kerusakan pun semakin merajalela. Yang lemah tidak mungkin akan lemah sepanjang hidupnya dan yang kuat tidak mungkin akan kuat untuk selama-lamanya.

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi." (AI-Qashash: 5)

Sesungguhnya, masa akan mengeluarkan saripati yang banyak dari peristiwa-peritiwa yang dialaminya. Kesempatan-keserapatan itu akan terbuka untuk sebuah kerja besar. Dunia akan menanti dakwah kalian, dakwah hidayah, dakwah keberuntungan, dan kedamaian untuk membebaskan manusia dari semua penderitaan. Sekaranglah giliran kalian untuk memimpin umat dan membimbing bangsa.

"Sungguh hari-hari itu Kami pergilirkan di antara manusia."

Kalian mengharapkan dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Bersiap-siaplah dan beraktivitaslah mulai sekarang, siapa tahu esok hari kalian tidak mampu lagi beramal.

Saya telah berbicara di hadapan mereka yang bersemangat di antara kalian, agar mereka bersabar (tidak tergesa-gesa) dan menunggu putaran zaman. Saya pun berbicara kepada mereka yang malas agar segera bangkit dan bergerak, karena jihad tidak mungkin dilakukan dengan santai.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (AI-Ankabut: 69)

Allah Mahabesar, dan bagi Allah segala puji.

Hasan Al-Banna